

**PEMBACAAN AL-MA'THŪRAT PADA SANTRI  
DAYAH INSAN QUR'ANI DESA ANEUK BATEE  
KECAMATAN SUKA MAKMUR KABUPATEN  
ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**RAISHA ADHITA APRILLA**  
**NIM. 170303028**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UINVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2021 M/1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Raisha Adhita Aprilla

NIM : 170303028

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Juli 2021

Yang menyatakan,



Raisha Adhita Aprilla

**NIM. 170303028**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

**RAISHA ADHITA APRILLA**  
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM: 170303028

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Maizuddin., M. Ag.**  
**NIP. 197205011990031003**



**Nurullah, S. TH., MA.**  
**NIP. 198104182006042004**

# SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Pada hari/Tanggal: 09 Agustus 2021

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua

  
**Dr. Maizuddin, M.Ag.**  
NIP. 197205011990031003

Sekretaris

  
**Nurullah, S. TH., MA.**  
NIP. 198104182006042004

Anggota I

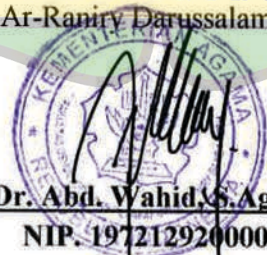
  
**Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag.**  
NIP. 1978042220031210011

Anggota II

  
**Muhajirul Fadhli, Lc., M.A.**  
NIP. 198809082018011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

  
**Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 19721292000031001

## ABSTRAK

Nama/NIM : Raisha Adhita Aprilla/170303028  
Judul Skripsi : Pembacaan *Al-Ma'thūrat* Pada Santri Dayah Insan  
Qur'ani Desa Aneuk Batee Kecamatan Suka Makmur  
Kabupaten Aceh Besar  
Tebal Skripsi : 70 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Maizuddin, M.Ag.  
Pembimbing II : Nurullah, S.Th., MA.

Keberadaan Alquran di tengah masyarakat telah melahirkan berbagai bentuk respon yang beragam dan peradaban yang sangat kaya. Salah satunya rutinitas berzikir dengan ayat-ayat Alquran yang terangkum di dalam *al-Ma'thūrat*. Tradisi membaca *al-Ma'thūrat* tidak hanya dilakukan secara pribadi oleh masyarakat, tetapi juga menjadi kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga. Seperti Dayah Insan Qurani yang meruntinkan santrinya membaca *al-Ma'thūrat* setiap hari Minggu setelah shubuh. Meskipun kegiatan ini rutin dilakukan, namun masih ada santri yang kurang memahami makna dari pembacaan *al-Ma'thūrat* ini. Berdasarkan fenomena ini peneliti akan mengkaji bagaimana praktik dan pemaknaan pembacaan *al-Ma'thūrat*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui fenomena atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang pelaksanaan kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* adalah untuk membiasakan santri untuk melakukan hal-hal positif, di luar jadwal khusus mereka menghafal Alquran dapat diselingi dengan membaca *al-Ma'thūrat*. Kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* ini dilakukan secara berjamaah setiap hari ahad ba'da subuh. Di luar jadwal khusus tersebut mereka dapat membacanya secara mandiri dan para santri dianjurkan membaca *al-Ma'thūrat* karangan Imam Hasan al-Banna. Pemaknaan pembacaan *al-*

*Ma'thūrat* ini bagi para santri Dayah Insan Qurani diantaranya hati menjadi tenang dan tentram, mendatangkan kemudahan dalam menjalani aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian juga memudahkan santri dalam menjalani proses belajar khususnya dalam menghafal Alquran.

Kata kunci: Alquran, *Living Quran*, dan *al-Ma'thūrat*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	D (titik di bawah)		

Catatan :

### 1. Vokal Tunggal

----- (Fathah) = a umpamanya, حدث ditulis *hadatha*

----- (Kasrah) = i umpamanya, قيل ditulis *qila*

---'--- (*Dhammah*) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya*

## 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *alif*) = ay, umpamanya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, umpamanya, توحيد ditulis *tawhid*

## 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = a, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = i, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = u, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*

## 4. Ta' Marbutah (ة)

Ketika Ta' Marbutah hidup atau berbaris *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya ialah (t), الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sedangkan *ta' marbutah* mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h), umpamanya: (منهاج الدلة, دليل الاناية, تما) *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

## 5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, umpamanya إسلاميه ditulis *islamiyyah*.

## 6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan



dengan huruf ال transliterasinya ialah *al*, umpamanya : الكشف ,  
النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

### 7. Hamzah (ء)

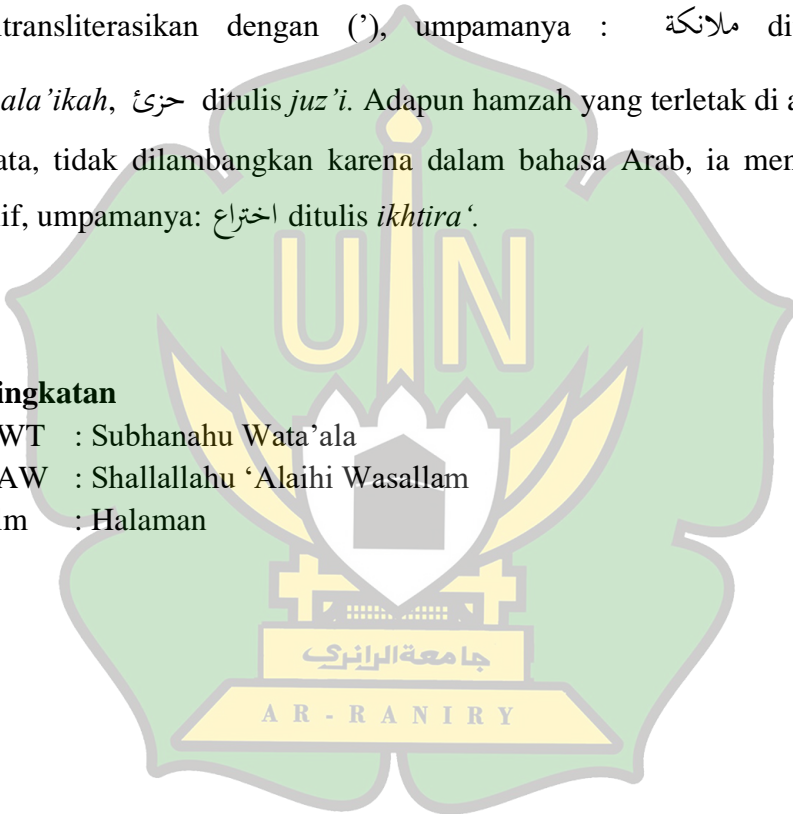
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), umpamanya : ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, umpamanya: اختراع ditulis *ikhтира'*.

#### **Singkatan**

SWT : Subhanahu Wata'ala

SAW : Shallallahu 'Alaihi Wasallam

hlm : Halaman



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PEMBACAAN *AL-MA'THURAT* PADA SANTRI DAYAH INSAN QUR'ANI KECAMATAN SUKA MAKMUR KABUPATEN ACEH BESAR” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Maizuddin, M. Ag. sebagai pembimbing I, dan Ibu Nurullah, S. TH, MA. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai dengan lancar.
2. terima kasih juga kepada Bapak Dr. Abdul Wahid., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dr. Muslim Djuned, M.Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
3. teristimewa kepada Uya tercinta dan Yunda tersayang yang selalu memberikan semangat, kasih sayang yang tulus, nasehat dan doa-doa yang terus dilangitkan sampai hari ini sehingga penulis bisa sampai dititik ini. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada raisha, raisha mungkin bukan apa-apa saat ini.

4. terima kasih kepada kakak-kakak tercinta, teman bercanda dan bercerita dirumah Friska Adhita Octasa, Odilia Adhita Maresa, Triana Adhita Ramadhana. Dan adik laki-laki satu-satunya Da'iyah Adhita Al-Ghifari yang telah memberikan semangat dan dukungan selama penyelesaian skripsi ini.
5. terima kasih kepada anggota grup “Syedara” yang sudah 10 tahun lamanya kita berteman, Usadani Widya Swananda, Nina Rahmatina, Ferry Firdaus, Chairul Irsyad, dan Muhammad Ichsanul Akmal yang selalu memberikan semangat, dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi teman yang begitu luar biasa.
6. terima kasih juga kepada teman-teman IAT angkatan 2017 dan sahabat-sahabat Heaven Angels, Faizah, Husna Khairudita, Dinda Alfi Khaira, Lisa Oktavia, Cut Saarah Nabila, Khairunnisa, dan Rizky Mulia Abadi yang sudah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga selesai.
7. terima kasih juga kepada *my roommate* Khairatun Muthmainnah yang selalu memberikan semangat, dan hiburan kepada penulis, Terima kasih sudah begitu baik dan simpati.
8. terima kasih juga kepada sahabat Swag Squad yang sudah banyak membantu dan memberikan masukan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
9. terima kasih juga kepada Ustaz Muzakkir Zulkifli yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Dayah Insan Qurani. Serta kepada seluruh rekan-rekan ustaz/ustazah dan seluruh santri Dayah Insan Qurani yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data selama melaksanakan penelitian.
10. dan tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri, terima kasih untuk terus bertahan sekuat tenaga, terima kasih untuk tak pernah lelah mengatakan “Mari kita coba lagi”, dan terima kasih juga untuk tidak

pernah menyerah dalam menghadapi kegagalan-kegagalan yang sudah terjadi.

11. serta masih banyak lagi pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Darussalam, 29 Juli 2021

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Pustaka .....	7
B. Kerangka Teori .....	12
1. <i>Living Qur'an</i> dan Kajiannya	
a. Pengertian <i>Living Qur'an</i> .....	12
b. Arti Penting Kajian <i>Living Qur'an</i> .....	16
c. <i>Living Qur'an</i> sebagai <i>Religious Research</i> .....	17
2. <i>Al-Ma'thūrat</i>	
a. Pengertian <i>al-Ma'thūrat</i> .....	18
b. Manfaat Berinteraksi dengan Zikir <i>al-Ma'thūrat</i> ....	19
c. Tatanan <i>al-Ma'thūrat</i> Imam Hasan al-Banna .....	32
C. Definisi Operasional .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Lokasi Penelitian .....	37
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian ..	37
D. Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Informan .....	39
E. Teknik Analisis Data .....	40
F. Sistematika Pembahasan .....	42

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Profil Dayah Insan Qurani .....	43
2. Visi, Misi, dan Tujuan Dayah Insan Qurani .....	45
3. Keadaan Santri .....	48
4. Pendidikan yang Dijalankan .....	49
B. Praktek Pembacaan <i>al-Ma'thūrat</i> di Dayah Insan Qurani.....	49
C. Pemaknaan Pembacaan <i>al-Ma'thūrat</i> bagi Santri Dayah Insan Qurani.....	57

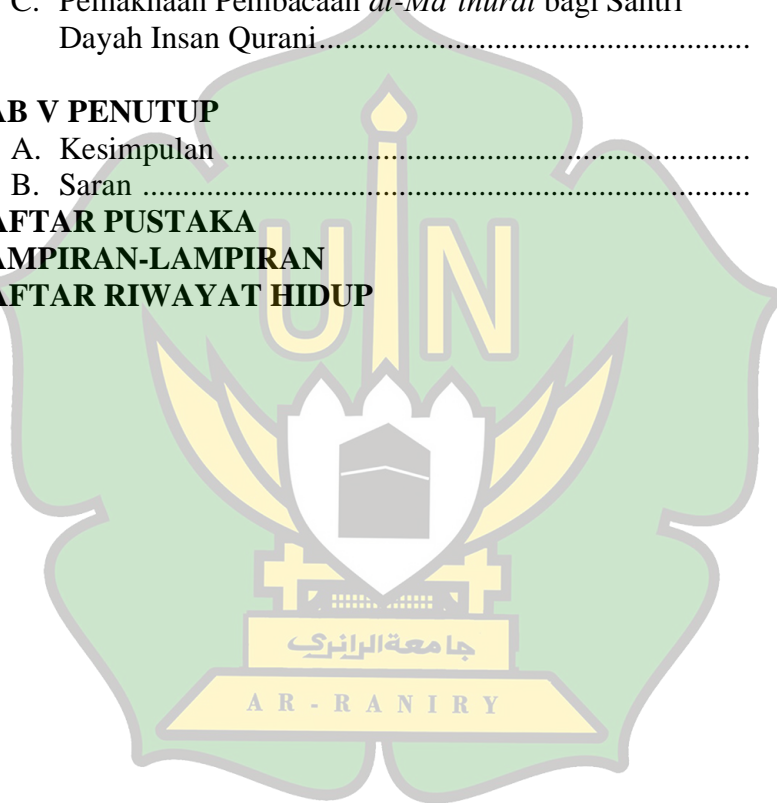
## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

TABEL 4.1. Daftar Jumlah Santri Dayah Insan Qurani.



## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Instrumen Penelitian  
LAMPIRAN 2 : Surat Keterangan Penelitian  
LAMPIRAN 3 : Foto-foto Kegiatan





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, Alquran merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Alquran tentunya memiliki banyak sekali manfaat, mulai dari manfaat bagi fisik, ilmu serta ruhani. Dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya kita telah melakukan praktik resepsi terhadap Alquran baik dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio kultural. Itu semua karena kita berkeyakinan bahwa berinteraksi dengan Alquran secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Macam interaksi dengan Alquran banyak sekali ragamnya, mulai dari yang paling sederhana, yaitu membacanya. Kemudian berkembang menjadi beberapa macam interaksi dalam bentuk lain, seperti mempelajari ilmu-ilmu Alquran, menafsirkan Alquran, menjadikan beberapa ayat sebagai bacaan zikir harian, mengadakan majelis-majelis ilmu dan lain sebagainya. Tidak jarang juga sejumlah ayat atau surah dijadikan sebagai alat pemanggil rezeki, mendatangkan kemuliaan serta keberkahan bagi yang membacanya, seperti surah *al-Waqi'ah*. Surah ini senantiasa dilantunkan pada waktu tertentu. Ini merupakan fenomena yang berkembang di tengah masyarakat sebagai respon interaksi secara individu maupun kelompok muslim dengan Alquran.<sup>2</sup>

Fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap Alquran dalam dalam ruang-ruang sosial ternyata

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), cet. 2, hlm. 103

<sup>2</sup> Syahrul Rahman, "Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengairan Kab. Rokan Hulu", *Jurnal Syahadah*, Vol. IV, No. 2, Oktober: 2016, hlm. 51

sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi rasio kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Alquran memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan kita. Nah berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran inilah yang disebut dengan *Living Qur'an*.<sup>3</sup> *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di komunitas muslim tertentu. Interaksi dengan Alquran pada era kontemporer ini, tidak dapat dilepaskan dari berbagai kegiatan sehari-hari dengan berbagai kepentingan yang ada. Mulai dari masalah ekonomi, budaya, sosial, bahkan politik.<sup>4</sup>

Terdapat banyak aktivitas di tengah masyarakat (komunitas muslim) yang dikategorikan sebagai praktik resepsi. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat ditemukan dalam berbagai keberagaman umat Islam. Baik yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya saja hingga yang sekedar membaca Alquran sebagai ritual ibadah atau guna memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan terdapat model pembacaan Alquran sebagai terapi pengobatan atau dianggap dapat mendatangkan kekuatan supranatural untuk mengusir jin dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberadaan Alquran di tengah masyarakat telah melahirkan berbagai bentuk respon yang beragam dan peradaban yang sangat kaya. Praktik-praktik tersebut dapat dijumpai dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada tradisi pembacaan surat atau ayat-ayat tertentu dalam acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.<sup>5</sup>

Salah satunya, tradisi pembacaan *al-Ma'thūrat* yang

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, hlm. 104

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, hlm. 105

<sup>5</sup> Yudian Wahyudi, *Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm. 6

diterapkan di Dayah Insan Qur'ani desa Aneuk Batee Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. Tradisi pembacaan *al-Ma'thūrat* ini juga memiliki keterkaitan dengan keberadaan Alquran di tengah masyarakat dikarenakan *al-Ma'thūrat* dan hadis Nabi saw yang dijadikan sebagai bacaan zikir pagi dan petang. Ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis yang terkumpul di dalam zikir *al-Ma'thūrat* dianggap memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku pembacanya.<sup>6</sup>

Dayah Insan Qur'ani merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di desa Aneuk Batee kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. Dayah Modern Insan Qur'ani yang biasanya disebut IQ ini memiliki program khusus pada bidang *tahfīz* Alquran dan dibarengi juga dengan pendidikan tingkat tsanawiyah dan Aliyah. Pembacaan *al-Ma'thūrat* mulai menjadi kegiatan yang rutin dilakukan oleh santri-santri Dayah Insan Qur'ani sejak tahun 2015. Mereka rutin membaca *al-Ma'thūrat* setiap hari minggu setelah subuh dan hari kebesaran Islam lainnya kemudian dilanjutkan dengan shalawat dan doa-doa lainnya. Kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* ini dilakukan secara berjamaah yang dipimpin oleh pengurus OSDIQ (Organisasi Santri Dayah Insan Qur'ani). Sebagai panduan untuk melaksanakan rutinitas zikir berjamaah ini, mereka menggunakan *al-Ma'thūrat* karangan Imam Hasan al-Banna. Kegiatan ini masih terus berlangsung hingga saat ini.<sup>7</sup>

Dayah Insan Qur'ani menerapkan kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* setiap hari minggu ini dengan harapan akan memberikan pengaruh pada perilaku santri dan mereka juga mempercayai bahwa melalui kegiatan ini dapat memudahkan santri dalam menghafal Alquran. Salah satu pengajar Dayah Insan Qur'ani

---

<sup>6</sup> Islah Gusmian, dkk. *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Alquran*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 43

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan (SK) selaku salah satu pengajar di Dayah Modern Insan Qur'ani, Pada tanggal 12 Maret 2021

mengatakan bahwa:

Dengan kegiatan rutin pembacaan *al-Ma'thūrat* ini diharapkan dapat menambah semangat ibadah bagi para santri, dan dapat memberikan dampak yang baik bagi pribadi dan karakter santri.<sup>8</sup>

Namun, setelah peneliti melakukan observasi lanjutan, peneliti menemukan kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataannya, yaitu masih adanya santri yang suka melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Dayah, seperti tidak masuk setoran hafalan Alquran, datang terlambat ketika shalat berjamaah, dan bahkan beberapa dari santri itu sendiri mengikuti kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* ini hanya sekedar menjadi kegiatan yang wajib untuk dilakukan, tanpa mengetahui dampak yang akan mereka dapatkan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana sebenarnya pembacaan *al-Ma'thūrat* ini dimaknai oleh santri-santri Dayah Insan Qur'ani menarik untuk dilakukan penelitian.

Pembacaan zikir *al-Ma'thūrat* memiliki banyak manfaat yang terkandung. Diantaranya mencegah diri dari berbagai kejahatan, terlindung dari gangguan jin, dan dicukupkan segala kebutuhan di dunia, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Turmuzi, Rasulullah saw bersabda :

... فَمَلَّتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَقُولُ؟ قَالَ: قُلْ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ،  
وَالْمَعْوَدَاتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَتُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

...Wahai Rasulullah, apa yang harus aku katakan?"  
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan (SK) selaku salah satu pengajar di Dayah Modern Insan Qur'ani, Pada tanggal 12 Maret 2021

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan (MIA) selaku salah satu pengajar di Dayah Modern Insan Qur'ani, Pada tanggal 12 Maret 2021

“Katakanlah (bacalah surah) qul huwallahu Ahad (surah Al-Ikhlās) dan al-mu’awwidzatain (surah Al-Falaq dan An-Naas) ketika sore dan pagi sebanyak tiga kali, maka dengan ayat-ayat ini akan mencukupkanmu (menjagamu) dari segala keburukan. (HR. Abu Daud, no. 5082 dan An-Nasai, no. 5428.)<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap kegiatan pembacaan *al-Ma’thūrat* di Dayah Insan Qur’ani Aceh Besar, dengan judul **“Pembacaan *al-Ma’thūrat* pada Santri Dayah Insan Qur’ani Desa Aneuk Batee Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan inti-inti permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek pembacaan *al-Ma’thūrat* di Dayah Modern Insan Qur’ani?
2. Bagaimana pemaknaan pembacaan *al-Ma’thūrat* bagi santri Dayah Insan Qur’ani?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui praktek pembacaan *al-Ma’thūrat* di Dayah Insan Qur’ani.
2. Untuk mengetahui pemaknaan pembacaan *al-Ma’thūrat* bagi santri-santri di Dayah Insan Qur’ani.

---

<sup>10</sup> HR. Sunan Abu Dawud, dalam kitab Sunan Abu Dawud No. 5082, hlm. 919, pdf

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai *Living Qur'an* pembacaan *al-Ma'thūrat* serta mampu mengatasi pandangan ummat yang salah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah motivasi dan semangat para santri untuk belajar memahami kandungan ayat Alquran dan menjadi salah satu pedoman doa-doa zikir pagi dan petang dalam zikir *al-Ma'thūrat* sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Penulis juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi untuk mendapatkan suatu informasi yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Sejauh ini, karya-karya terkait studi *Living Qur'an* sudah cukup banyak, baik dalam bentuk rumusan metodologi penulisan maupun dalam bentuk hasil penelitian lapangan. Sebagai referensi, penelitian ini merujuk kepada beberapa tulisan yang terkait dengan bentuk-bentuk praktik resepsi di tengah masyarakat yang terinspirasi oleh Alquran. Dua diantaranya adalah *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* dan *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an* yang membahas tentang metodologi penelitian *Living Qur'an* berdasarkan aspek penerapan teks Alquran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Penelitian *Living Qur'an* mengalami perkembangan dalam bentuk integritas ilmu yaitu antara ilmu keislaman dan ilmu umum. Sampai sekarang ini sudah begitu banyak penelitian yang dilakukan dalam bentuk kajian *Living Qur'an* beberapa diantaranya menggunakan jenis penelitian kualitatif dan ada juga yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian *Living Qur'an* akan bergantung pada materi yang diteliti. Penelitian *Living Qur'an* biasanya meliputi

---

<sup>1</sup> Yudian Wahyudi, *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 9-10

praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat.<sup>2</sup>

Sejumlah penelitian *Living Qur'an* berusaha menggunakan analisis ilmu sosial sebagai pendekatan. Terdapat pula, penelitian terhadap subjek aktivitas sosial dimana analisis *Living Qur'an* digunakan sebagai pendekatan, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shaleh Assingkiy dengan judul "*Living Qur'an as a Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0.*" Ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji upaya kontekstualisasi Alquran melalui pembelajaran *tahfidz* dan *tahsin* yang diterapkan disebuah madrasah.<sup>3</sup>

Selain itu, terdapat juga sebuah jurnal dengan judul "*Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith* oleh Muhammad Ali yang ditulis pada *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, UIN Jakarta vol. 4 no. 2.<sup>4</sup> Tulisan di dalam jurnal ini membahas tentang kajian naskah kontemporer sebelum menawarkan penelitian *Living Qur'an dan Living Hadith*, melalui review singkat karya-karya kontemporer yang bisa masuk dalam kategori penelitian pratikal, sekaligus menyentuh beberapa karya-karya yang mengambil objek kajian literatur dan masyarakat muslim di Indonesia.

Di dalam tulisan lain penulis juga menemukan sebuah jurnal dengan judul "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru*

---

<sup>2</sup> Wahyudin Darmalaksana,dkk. Analisis Perkembangan Penelitian Living Qur'an dan Hadis, *Jurnal Perspektif*, vol. 3, no. 2 (2019), hlm.138

<sup>3</sup> Wahyudin Darmalaksana,dkk. Analisis Perkembangan Penelitian Living Qur'an dan Hadis,... hlm. 140

<sup>4</sup> Muhammad Ali, Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Kajian Living Hadith, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 4, no. 2.



dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Cirebon" yang ditulis oleh Didi Junaedi pada Journal of Qur'an and Hadith Studies-vol. 4, no. 2.<sup>5</sup> Artikel ini memfokuskan sebuah kajian tentang metode *Living Qur'an* sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian Alquran.

Terdapat juga sebuah penelitian dengan judul "*Pemaknaan Ayat Al-Quran dalam Mujadalah: Studi Living Quran di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas*" yang ditulis oleh Moh. Muhtador pada Jurnal Penelitian, vol. 8, no. 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>6</sup>

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan maka semakin berkembang pula kajian *Living Qur'an*, yang ditandai dengan banyaknya tulisan-tulisan yang berkaitan dengan *Living Qur'an* dan tradisi-tradisi lokal maupun kelembagaan.

Seperti sebuah thesis yang ditulis oleh Muhammad Abdan Syakuro dengan judul "*Tradisi Pembacaan al-Ma'tsurat di Masyarakat Kec. Panyileukan Kota Bandung*". Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Unsur-Unsur Budaya C. Kluckhohn dan Teori Tindakan Max Weber dengan menggunakan metode *Living Qur'an*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui landasan masyarakat melaksanakan pembacaan *al-Ma'thurat*.

Selain itu, ada juga tulisan dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Amri Diantoro dengan judul "*Tradisi zikir al-Ma'tsurat Pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah UIN Raden Intan Lampung (Metode Living*

---

<sup>5</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Cirebon)*. *Journal of Qur'an and Hadith Studies* vol. 4, no. 2

<sup>6</sup> Moh. Muhtador, *Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujadalah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas*. *Jurnal Penelitian* (2014), vol. 8, no. 1

*Qur'an*)". Dalam karya tulis ilmiah tersebut, dijelaskan bahwa peneliti ingin melihat sejauh mana Alquran diterapkan dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari tidak hanya sebatas pada pemaknaan teks saja.

Penulis juga menemukan tulisan dengan judul "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah* (Kajian *Living Qur'an* di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo), oleh Rochimah Nurazizah pada Skripsi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Al-Quran dan Tafsir STAIN Ponorogo.<sup>7</sup> Karena pondok ini merupakan pondok tahfidz Alquran khusus putri yang memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan pondok-pondok lainnya, diantaranya mencanangkan program tilawah minimal 1 juz setiap harinya dan memiliki tradisi membaca surat *al-Fatihah* dan *al-Baqarah* secara rutin 1 pekan 1 kali.

Di dalam tulisan lain, penulis menemukan sebuah skripsi dengan judul "*Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung* (Studi *Living Qur'an* di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura) oleh Rafi'uddin pada Skripsi Jurusan Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yang membahas tentang upacara selamatan orang hamil di Madura dan fenomena Alquran ada di dalamnya, pelaksanaan upacara *Peret Kandungan* di Desa Poteran menjadi rutinitas bagi masyarakat tersebut dengan beragam resepsi dan pemaknaan oleh masyarakat. Membaca Alquran menjadi nilai bersama dalam suatu masyarakat yang diimplementasikan dalam aktivitas kebudayaannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Rochimah Nurazizah, *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah* (Kajian *Living Qur'an* di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo) *Skripsi*, Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Program Studi al-Qur'an dan tafsir STAIN Ponorogo, 2016

<sup>8</sup> Rafi'uddin, *Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung* (Studi *Living Qur'an* di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura). *Skripsi* Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

Penulis juga menemukan sebuah thesis dengan judul “*The Living Quran: Studi Kasus Tradisi Sema’an al-Quran Sabu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*” yang ditulis oleh Imam Sudarmoko pada Thesis Program Magister Studi Ilmu agama Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.<sup>9</sup> Fokus penelitian ini ialah mengenai perspektif masyarakat terhadap *sema’an* Alquran Sabu Legi di Sooko Ponorogo, seperti membahas tentang bagaimana praktik tradisi *sema’an* Alquran Sabu Legi dan lain sebagainya. Di dalam tulisan lain penulis juga menemukan sebuah tulisan dengan judul “*Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*” yang ditulis oleh Miftahul Huda pada Program studi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah terkait bagaimana praktik dan bagaimana partisipan memaknai tradisi *khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono.<sup>10</sup>

Penulis menemukan sebuah jurnal dengan judul “*Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Alquran sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*” ditulis oleh Anwar Mujahidin pada Journal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 10, No. 1. Artikel ini menganalisa fenomena jimat dalam masyarakat Islam Ponorogo.<sup>11</sup> Dan masih banyak penelitian-penelitian serupa.

---

<sup>9</sup> Imam Sudarmoko, *The Living Quran: Studi Kasus Tradisi Sema’an al-Quran Sabu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*. Thesis Program Magister Studi Ilmu agama Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016

<sup>10</sup> Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*, *Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. 2020

<sup>11</sup> Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Alquran sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”. *Journal Studi Agama dan Pemikiran Islam* (2016), vol. 10, no. 1

Berdasarkan *literatul review* yang telah dilakukan, bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan salah satu penelitian yang termasuk dalam kajian *Living Qur'an* dan tradisi lokal maupun kelembagaan, yang berisi tentang bagaimana praktek pembacaan *al-Ma'thūrat* dan bagaimana pemaknaan pembacaan *al-Ma'thūrat* bagi santri Dayah Insan Qur'ani. Penelitian yang akan penulis lakukan terdapat perbedaan dan spesifikasi dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan yaitu pada aspek tujuan penelitian. Dengan demikian, menjadi penting dari masalah akademik yang mendorong penelitian ini dilakukan.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melakukan sebuah penelitian atau untuk mendeskripsikan kerangka referensi yang digunakan untuk mengkaji masalah. Oleh karena itu, kerangka teori sangatlah dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian.

### **1. *Living Qur'an* dan Kajiannya**

#### **a. Pengertian *Living Qur'an***

Dalam penggunaan istilah *Living Qur'an*. Kata *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda. Kata *Living* berarti hidup dan *Qur'an* yaitu kitab suci umat Islam. Adapun kata *living* merupakan tren yang berasal dari bahasa inggris "*live*" yang berarti hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan *-ing* diujungnya (pola *verb-ing*) yang dalam gramatika bahasa inggris disebut *present participle*. Akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada terjemah "*the Living Qur'an (Alquran yang hidup)*".<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (ciputat:

*Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai sebuah fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Alquran sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim.<sup>13</sup> Dalam penelitian model *Living Qur'an* yang dicari bukanlah kebenaran agama lewat Alquran atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala di masyarakat. Meskipun terkadang Alquran dijadikan sebagai symbol keyakinan yang dihayati, dan kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.<sup>14</sup>

Keberadaan Alquran di tengah masyarakat memiliki beragam fungsi, ada yang menjadikan Alquran sebagai bacaan rutinitas menjelang fajar, ada juga yang menjadikan Alquran sebagai bahan penelitian sebagai satu tuntunan pekerjaan, ada juga yang menjadikan Alquran sebagai bacaan zikir. Sementara itu, ada juga yang menjadikan Alquran sebagai hiasan dinding rumah dan lemari, dan masih banyak fungsi Alquran di tengah masyarakat.

Dalam kajian teks Alquran, studi ini menjadi fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau non-muslim terkait dengan Alquran sebagai objek studinya. Dengan begitu, kajian ini pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya. Karena Alquran yang hidup ditengah

---

Maktabah Darus Sunnah, 2019) hlm. 20

<sup>13</sup> Restu Prayogi, *Yasinan dalam Perspektif Sosial Budaya (Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu*, Skripsi IAIN Bengkulu), Bengkulu, 2018, hlm. 3

<sup>14</sup> Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras Press, 2007), hlm. 50

kehidupan sehari-hari manusia tentunya dapat berwujud dalam bentuk yang beraneka ragam, berwarna hingga bagi sebagian umat Islam mungkin malah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam. Karena fenomena ini muncul akibat dari kehadiran Alquran kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah kajian Alquran. Fenomena *Living Qur'an* juga dapat dikatakan sebagai qur'anisasi kehidupan, yang artinya memasukkan Alquran tersebut ke dalam semua aspek kehidupan manusia atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk membumikan Alquran.<sup>15</sup>

M. Mansyur berpendapat bahwa *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dari fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan Alquran dalam kehidupan diluar kondisi tekstualnya. Fungsi Alquran seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Alquran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan adanya anggapan *fadhilah* tertentu bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an* menjadi tiga ketegori.<sup>16</sup> Pertama, *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad SAW, yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, maka beliau menjawab, "Beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam Alquran, dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah Alquran yang hidup.

---

<sup>15</sup> Ahmad farhan, *Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam*, *El-Afkar* (2017), vol. 6, no. 2, hlm. 88

<sup>16</sup> M. Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (yogyakarta: Teras, Mei 2007), hlm. 6-7

Kedua, ungkapan *Living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Alquran sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan Alquran dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya sehingga masyarakat tersebut seperti Alquran yang hidup, Alquran yang berwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan tersebut berarti bahwa Alquran bukan hanya sebuah kitab tetapi sebuah kitab yang hidup, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari yang terasa begitu nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, *Living Qur'an* merupakan suatu tradisi keagamaan yang di hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Alquran sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>18</sup> Dengan demikian *Living Qur'an* adalah studi tentang Alquran, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

#### b. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan wilayah objek kajian Alquran. Jika selama ini terdapat kesan bahwa tafsir dipahami

---

<sup>17</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi*, *Walisongo* (2021), vol. 20, no. I, hlm. 235-237.

<sup>18</sup> Dimas Rahmat Riyadi, *Pembacaan al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)*, Skripsi, Jurusan Ushuluddin, (Bengkulu: 2019), hlm. 14, pdf

harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya harus diperluas. Tafsir dapat berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang terinspirasi dari kehadiran Alquran, dalam bahasa Alquran hal ini disebut dengan tilawah, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan qira'ah (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).<sup>19</sup>

Di sisi lain kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Alquran. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan Alquran 'hanya' sebagai 'jimat' atau jampi-jampi untuk kepentingan natural, berarti mereka kurang memahami isi kandungan Alquran. Maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa Alquran diturunkan dalam beragam fungsi, salah satu fungsi utamanya adalah hidayah. Dengan demikian, cara berfikir klenik sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berfikir akademik berupa kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat mengapresiasi Alquran "*ideology transformation*" untuk kemajuan peradaban.

Arti penting kajian Alquran yang lain adalah memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian Alquran kontemporer sehingga studi Alquran tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini, kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alqur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansiparotis yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya

---

<sup>19</sup> Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Sema'an Alquran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo)*, Thesis, Jurusan Ilmu Agama Islam, (Malang: 2016), hlm. 26, pdf



menjadi sangat penting dalam hal ini.<sup>20</sup>

c. *Living Qur'an* sebagai *Religious Research*

*Living Qur'an* dijadikan sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious rearch*), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial.

*Living Qur'an*, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Alquran (penafsiran), tetapi bagaimana Alquran disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Karena apa yang dilakukan adalah merupakan panggilan jiwa yang merupakan kewajiban moral sebagai muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, dan cara memuliakan Alquran yang diharapkan mendapat berkah dari Alquran sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi Alquran. Oleh karena itu, maksud yang terkandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspetasi masyarakat terhadap Alquran di antara kelompok satu dengan kelompok lain dapat berbeda.<sup>21</sup>

Yang dimaksud kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan adalah pranata-pranata sosial yang menjadi infrastruktur tegaknya agama dalam masyarakat, yang meliputi organisasi keagamaan, pemimpin keagamaan, dan pengikut suatu agama. Karena itu, Alquran yang dipahami masyarakat Islam dalam pranata sosialnya merupakan cerminan dari fungsionalisasi Alquran itu sendiri. Sehingga respon masyarakat

---

<sup>20</sup> Dimas Rahmat Riyadi, *Pembacaan al-Ma'tsurat...*, hlm. 15, pdf

<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007) hlm. 49

terhadap Alquran mampu membentuk pribadinya, bukan dunia sosial yang membentuk pribadinya. Jika kemudian muncul ragam fenomena dalam *everyday life* ketika menyikapi Alquran oleh masyarakat tertentu dan mungkin dalam waktu tertentu pula sebagai sebuah pengalaman sosial tentang Alquran.<sup>22</sup>

## 2. *Al-Ma'thūrat*

### a. Pengertian *Al-Ma'thūrat*

Kata *al-Ma'thūrat* berasal dari kata dasar أثر yang berarti “*Naqal al -Hadis*” (mengutip ucapan atau sunah Nabi saw). Secara umum, pengertian *al-Ma'thūrat* adalah kumpulan doa (zikir) pilihan yang ma'tsur (ringkas), yang dipetik dari Alquran dan hadis Nabi SAW yang dijadikan sebagai bacaan zikir pagi dan petang.<sup>23</sup> Dalam kamus Prof. Dr. Mahmud Yunus *al-Ma'thūrat* berasal dari kata (مأثور) yang artinya diriwayatkan atau dipindahkan. Dengan penambahan *alif lam* dan *ta' Marbuthoh* yang digunakan pada sesuatu yang berhubungan dengan *muannats* atau sesuatu benda yang jumlahnya banyak walaupun *mudzakar* tapi akan menjadi *muannats* jika banyak yang diriwayatkan. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Ma'thūrat* disini adalah kumpulan bacaan zikir yang dipilih oleh Imam Hasan al-Banna dari sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad SAW.

*Al-Ma'thūrat* karya Imam Hasan Abdurrahman Al-Banna adalah risalah kecil berupa wirid, do'a (zikir) yang diambil dari sejumlah surat pilihan dalam Alquran dan sunnah Nabi SAW. Zikir *al-Ma'thūrat* ini sangatlah populer di

---

<sup>22</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadis...* hlm. 55-62

<sup>23</sup> Dimas Rahmat Riyadi, *Pembacaan al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah*, Skripsi, Jurusan Ushuluddin, (Bengkulu: 2019), hlm. 20, Pdf

kalangan umat Islam seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. *al-Ma'thūrat* yang berkembang di tengah masyarakat terbagi menjadi dua bagian *pertama*, *al-Ma'thūrat al-Kubra*, jumlah ayat dan doanya lebih banyak dibandingkan dengan *al-Ma'thūrat al-Sughra* yang tersusun lebih sedikit.<sup>24</sup>

Tidak berlebihan seperti ini jika dikatakan penerbitan kitab kecil *al-Ma'thūrat* paling luas penyebaran dan paling banyak jumlah eksemplar setiap kali terbitnya. Mungkin salah satu penyebabnya kitab zikir yang berukuran kecil ini sudah mulai diperkenalkan di bangku pendidikan. Pembacaan wirid *al-Ma'thūrat* ini tidak hanya berasal dari satu kalangan saja, misalnya kalangan majelis zikir atau kalangan muballigh. Akan tetapi yang melakukan amalan ini terdiri dari berbagai latarbelakang yang berbeda, ada yang berasal dari mahasiswa, siswa atau santri, pekerja, pengusaha, pegawai, masyarakat umum, hingga anggota perlemen.<sup>25</sup>

#### b. Manfaat Berinteraksi dengan Zikir *al-Ma'thūrat*

*Al-Ma'thūrat* merupakan risalah kecil yang disusun oleh Imam Hasan al-Banna. Di dalamnya terdapat ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis-hadis Nabi SAW yang dapat dijadikan sebagai panduan untuk berzikir kepada Allah SWT. Berzikir dengan menggunakan *al-Ma'thūrat* tentunya memiliki keutamaan yang luar biasa. Karena bacaan-bacaan di dalamnya pernah dibaca oleh Nabi SAW ketika beliau berzikir.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Syahrul Ramadhan, *Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengairan Kab. Rokan Hulu...* hlm. 63

<sup>25</sup> Amri Diantoro, *Tradisi Zikir al-Ma'tsurat pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah UIN Raden Intan Lampung*, (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, 2018), hlm. 14

<sup>26</sup> Dimas Rahmat Riyadi, *Pembacaan al-Ma'tsurat....*, hlm. 22

Zikir secara etimologi berasal dari kata *dzakara*, artinya mengingat, memerhatikan, mengenal atau mengerti. Sedangkan secara terminologi adalah membahasi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, zikir juga dapat diartikan sebagai mensucikan dan mengangungkan nama Allah SWT atau menjaga dalam ingatan (mengingat). Dimanapun kita berada, sebaiknya selalu mengingat Allah SWT sehingga akan menimbulkan rasa cinta kepada-Nya dan merasa malu dan takut saat akan melakukan kemaksiatan.<sup>27</sup>

Menurut KBBI, zikir mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi, zikir kepada Allah (zikrullah) secara sederhana dapat diartikan dengan mengingat Allah atau menyebut nama Allah secara berulang-ulang. Zikir dalam pengertian mengingat Allah, sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Sedangkan zikir yang diamalkan secara rutin dalam istilah lain disebut “wirid”.<sup>28</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka mereka yang berbicara tentang kebesaran Allah atau yang merenungkan keagungan, kemuliaan, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya di langit dan bumi, atau yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sesungguhnya dengan berbuat demikian mereka tengah berzikir.<sup>29</sup> Bagi orang muslim yang mengamalkannya akan mendapatkan banyak kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Ensiklopedia Islam, dinyatakan bahwa zikir merupakan ucapan lisan, gerak raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama dalam rangka

---

<sup>27</sup> Fadli Ramadhan, *Zikir Pagi dan Petang*, (Yogyakarta: Fillah Books, 2019), hlm. 1

<sup>28</sup> Fadli Ramadhan, *Zikir Pagi dan Petang...*, hlm. 1

<sup>29</sup> Ibn ‘Atha’illah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006) hlm. 29

mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>30</sup> Zikir dengan lisan ini adalah menyebut nama Allah dengan memuji-Nya dan mengagungkan-Nya, seperti mengucapkan *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *hauqalah* dan lain-lain. Bisa juga pengucapan lisan disertai dengan kehadiran qalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah SWT. Jadi, dalam pengertian yang luas semua bentuk aktivitas yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah SWT dinamakan zikir seperti shalat.

Seperti firman Allah SWT dalam Alquran:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya, Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha: 14)

Zikir dalam konteks ini termasuk ibadah mahdhah, yaitu zikir yang langsung kepada Allah SWT, yaitu zikir-zikir ketika shalat, setelah shalat, ketika haji dan umrah, dan lain-lain.<sup>31</sup> Ada pula zikir yang dilakukan tersendiri maupun berjamaah yang diucapkan pada saat-saat tertentu atau setiap saat.<sup>32</sup> Setiap zikir memiliki pengaruh tertentu. Jika kita sibuk dengan berzikir, niscaya kita diberi kedamaian dan ketentraman hati oleh Allah SWT. Menurut Imam al-Ghazali, hakikat zikir adalah berkuasanya Allah di dalam kalbu disertai kesirnaan zikir itu sendiri.

---

<sup>30</sup> Despa Reni Suryani, *Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa (studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Syadzilyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubta-ien Kota Bengkulu)*, Skripsi, IAIN Bengkulu), Bengkulu, 2018, hlm. 20

<sup>31</sup> Manshur El-Mubarak, *Doa Zikir Harian*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), hlm. 5

<sup>32</sup> Miftah Faridl, *Zikir*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 33

Zikir juga merupakan makanan pokok bagi hati manusia, jika ia ditinggalkan maka jasad akan merasa kosong. Zikir disebut juga pemakmur rumah-rumah tanpa zikir rumah-rumah akan jauh dari keberkahan. Sesungguhnya, zikir kepada Allah SWT termasuk bentuk *taqarrub* yang paling mulia dan ibadah yang paling *afdhal*. Orang yang menempuhnya berarti ia berjalan diatas jalan keamanan dan ketentraman, serta faedah yang didapatkannya tidak dapat diungkapkan dengan lisan dan tidak dapat diketahui seluruhnya oleh manusia.<sup>33</sup>

Berzikir kepada Allah adalah suatu kewajiban dan kebutuhan seorang muslim yang dikatakan wajib, karena dengan berzikir kepada Allah SWT akan menambah semangat yang tinggi serta bebas dari perasaan gelisah yang menghampiri.

Allah SWT telah berfirman di dalam Alquran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42)

41. Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. 42. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (QS. Al-Ahzab: 41-42)

Rasulullah SAW adalah pribadi yang mengamalkan zikir dan mengajarkan kepada umatnya. Bukan tanpa sebab dan tanpa tujuan, buka pula zikir diajarkan hanya sebagai pelengkap ibadah sehabis shalat saja. Tetapi, zikir diajarkan oleh Allah SWT kepada beliau agar menjadi sarana untuk mendekatkan

---

<sup>33</sup> Despa Reni Suryani, *Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa, (Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Syadzilyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtai-ien Kota Bengkulu, Skripsi, IAIN Bengkulu)*, (Bengkulu, 2018, hlm. 59

mahluk kepada Tuhannya.<sup>34</sup> Berzikir itu tidaklah hanya sebatas sesuatu yang dilafalkan saja, bertobat juga berzikir, bertafakkur (memikirkan kebesaran Allah SWT) merupakan macam zikir yang paling tinggi, mencari ilmu, mencari rezeki bila baik niatnya karena Allah SWT juga termasuk berzikir, dan semua aktivitas yang dilakukan dalam rangka mengharapkan ridha Allah SWT maka itu adalah zikir. Dengan demikian, orang yang bijak adalah orang selalu mengingat Allah SWT di dalam semua keadaan. Zikir yang dikehendaki adalah yang membekas di hati sehingga berpengaruh bagi perilakunya.<sup>35</sup>

Di dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ

مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ ۗ ۲۷

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ ۲

27. Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang yang bertobat kepada-Nya. 28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd: 27-28)

Sesungguhnya Allah SWT telah memperingatkan kepada orang-orang beriman bahwa Allah SWT dapat menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki. Maka dengan banyak mengingat Allah SWT niscaya hati dan jiwa nya akan

<sup>34</sup> M. Sanusi, *Zikir itu Ajiab*, (Jogjakarta : Diva Press, 2014), hlm. 12

<sup>35</sup> Imam Hasan al-Banna, *Al-Ma'tsurat: Doa dan Zikir Rasulullah SAW*, terjemahan Ibnu Nizhamuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 12

merasa aman dan tenteram. Allah SWT telah menetapkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya, zikir merupakan salah satu kekuatan yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai pengobat hati orang-orang beriman. Jika setiap penyakit ada obatnya, maka setiap kegelisahan dan keresahan manusia juga ada obatnya. Dan zikir adalah obat dari berbagai macam penyakit hati.<sup>36</sup>

Dalam buku *Majmu'atul Rasa'il* karya Imam Hasan al-Banna di terjemahkan oleh Muhammad Mahdi, terdapat keutamaan orang yang melakukan zikir *al-Ma'thūrat* salah satunya memiliki puncak martabat.<sup>37</sup> Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ .

Tidaklah suatu kaum duduk-duduk (untuk) berzikir kepada Allah, kecuali para malaikat mengitari mereka, rahmat mengayuninya, ketenangan turun kepadanya, dan Allah menyebut-nyebut mereka kepada siapa saja yang berada di sisi-Nya. ( Shahih Muslim, No. 2700)

Berjamaah dalam ketaatan itu pada dasarnya dianjurkan apabila menghasilkan banyak manfaat, seperti: bersatunya hati, menguatkan ikatan, menggunakan waktu untuk sesuatu yang bermanfaat, dan mengajarkan kepada orang awam yang belum baik dalam belajar serta mengumandangkan syiar Allah SWT.

Terdapat banyak hadis tentang keutamaan berzikir, Rasulullah SAW meriwayatkan dari Rabb-nya bahwa Allah

---

<sup>36</sup> M. Sanusi, *Zikir Itu Ajab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 14

<sup>37</sup> Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu'atul Rasa'il*, terjemahan Muhammad Mahdi Akif, Jilid 1, (Surakarta: Era Adicitra, 2016), hlm. 285



SWT berfirman dalam hadis qudsi:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " يَقُولُ  
اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ  
ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ  
بَشِيرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي  
بِمَشِيئَةِ أَنْتَيْتُهُ هَرُولَةً<sup>38</sup>

“Telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Hafsh, Telah menceritakan kepada kami Abi, Telah menceritakan kepada kami al-A’masy, Aku mendengar Abu Ṣālih, dari Abū Hurairah r.a berkata; Rasulullah Saw bersabda, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Demi Allah, Allah lebih senang dengan taubat hamba-Nya daripada seorang dari kalian yang menemukan barangnya yang hilang di padang pasir. Barangsiapa mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku mendekat kepadanya satu hasta. Siapa yang mendekati-Ku satu hasta, Aku mendekatinya satu depa. Jika ia datang menghadap sambil berjalan, Aku datang kepadanya sambil berlari kecil”. (HR. al-Bukhāri dan Muslim).

Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadis yang lain:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ  
صَالِحٍ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ

---

<sup>38</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, (Damaskus: Dār Ibnu Kathīr, 2002), hlm. 1827. Abū al-Ḥusein Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Riyadh: Dār Ṭaibah, 2006), hlm. 1234

رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ،  
فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ ؛ أَتَشَبَّهُتُ بِهِ، قَالَ : " لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ  
اللَّهِ <sup>39</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, ia berkata; Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Ḥubāb, dari Mu’āwiyah bin Ṣāliḥ, dari ‘Amr bin Qais Dari ‘Abdullāh bin Busr ra. bahwa ada seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam ini telah banyak bagiku, maka beritahulah kepadaku sesuatu yang bisa aku pegang selalu.” Beliau menjawab, “Hendaklah lisanmu selalu basah karena berdzikir kepada Allah.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majjah)

Dari uraian pengertian zikir diatas, maka dari ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi SAW tersebut banyak sekali terdapat keutamaan-keutamaan dari zikir yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan senantiasa mengisi waktunya dengan berzikir kepada Allah SWT. Diantara keutamaan-keutamaan tersebut adalah:

1) Orang yang berzikir akan disebut-sebut, diingat, dan dicintai Allah SWT.<sup>40</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Maka ingatlah pada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (QS. Al-Baqarah: 152)

---

<sup>39</sup>Abu ‘Īsā Muhammad bin ‘Īsā al-Tirmidzi, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, Jilid 5, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmiy, t.tt), hlm. 388. Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majjah*, (Riyadh: Dār Iḥyā’ al-Kutb al-‘Arabiyyah, t.t.), hlm. 1246.

<sup>40</sup> Syaikh Ali bin Nayif, *Shahih Fadhilah Amal*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2009), hlm. 221

Zikir adalah cara mengingat Allah yang sebaik-baiknya, Allah akan ingat kepada orang-orang ingat kepada-Nya. Betapa mulianya bila seseorang mampu Mengingat Allah dalam keadaan apa saja, baik saat berdiri, duduk, berjalan, dan lain-lain. Sebagaimana Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ ، عَنِ  
 إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ : أَنَا مَعَ عَبْدِي  
 إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي ، وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَاتَاهُ<sup>41</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr, ia berkata; Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Muṣ’ab, dari Awzā’i, dari Ismā’il bin ‘Ubaidillāh, dari Ummi Dardā’ dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw bersabda, “Allah –Ta’ālā berfirman-, ‘Aku bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku’”.” (HR. Ibnu Majjah, Bukhāri, Muslim, dan Tirmidzi)

2) Zikir dapat menentramkan hati<sup>42</sup>

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

<sup>41</sup>Al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majjah...*, hlm. 1246. Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri...*, hlm. 1827. Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, hlm. 1234. ‘Īsā al-Tirmidzi, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, Jilid 5..., hlm. 553.

<sup>42</sup> Amir Abdullah Asy-Syaqawy, *Keutamaan Berzikir*, terjemahan Muzaffar Sahid Mahsun, (Jakarta: Islam House, 2009), hlm. 4

(QS. Ar-Ra'd: 28)

Dan Allah SWT memberikan balasan bagi orang yang berzikir dengan memberikan manfaat dari apa yang ia baca, mengais cahaya untuk ruhaninya, dan memberikan kelapangan dalam dadanya dengan limpahan (rahmat) dari Allah SWT. Tentunya, berzikir mempunyai pahala yang sangat besar. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ - هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ - عَنْ زِيَادِ مَوْلَى ابْنِ عِيَّاشٍ ، عَنْ أَبِي بَحْرِيَّةَ ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَلَا أُنبئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ ، وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ ، وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ إِنْقَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ ، وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْفَوْا عَدُوَّكُمْ ، فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ ، وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ " .  
قَالُوا : بَلَى . قَالَ : " ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى . فَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : مَا شَيْءٌ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنَ ذِكْرِ اللَّهِ <sup>43</sup> .

“Telah menceritakan kepada kami al-Husein bin Huraith, ia berkata; Telah menceritakan kepada kami al-Faql bin Mūsa, dari ‘Abdillāh bin Sa’id –ia adalah Ibnu Abī Hind- dari Ziyād Maula Ibnu ‘Ayyāsy, dari Abī Bahriyyah, dari Abī ad-Dardā’ beliau berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Maukah kalian aku beritahu amalan terbaik, tersuci kalian disisi Allah dan paling tinggi dalam derajat kalian serta lebih baik bagi kalian dari diberi emas dan perak dan lebih baik dari berjumpa musuh kalian lalu kalian penggal leher mereka dan

<sup>43</sup> ‘Īsā al-Tirmidzi, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, Jilid 5..., hlm. 386. Al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majjah*..., hlm. 1245. Mālik bin Anas, *al-Muwatta’*, Jilid 1, (Beirut: Dār Iḥya’ al-Turāth al-‘Arabiyy, 1985), hlm. 211.

mereka memenggal leher kalian? Mereka menjawab, ‘Ya.’ Rasulullah Saw menjawab: “Zikir kepada Allah”.”(HR. Timidzi, Ibnu Majjah, dan Mālik).

3) Orang yang berzikir di selamatkan dari siksa Allah SWT.<sup>44</sup>

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ - يَعْنِي ابْنَ أَبِي سَلَمَةَ -  
عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي زِيَادٍ - مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيَّاشِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ - أَنَّهُ  
بَلَغَهُ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ، أَنَّهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ : " مَا عَمِلَ آدَمِيُّ عَمَلًا قَطُّ أَحْسَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ  
اللَّهِ <sup>45</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Hujain bin al-Muthanna, Telah menceritakan kepada kami ‘Abd ‘Azīz yakni Ibnu Abī Salamah, dari Ziyād bin Abī Ziyād – Maula ‘Abdillāh bin ‘Ayyāsy bin Abī Rabī’ah, Sungguh telah sampai kepadanya dari Mu’āz bin Jabal r.a, “Tidak ada amalan anak Adam yang dapat menyelamatkannya dari azab Allah selain zikir kepada Allah.” (HR. Aḥmad)

Salah seorang dari tujuh orang yang dinaungi Allah Azza wa Jalla dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya diantaranya ialah orang yang berzikir kepada Allah di saat sendirian kemudian berlinanglah air matanya.

4) Zikir Sebagai Pembaru Iman

Kondisi iman seseorang itu dapat bertambah dan dapat

---

<sup>44</sup> Amir Abdullah Asy-Syaqawy, *Keutamaan Berzikir*, terjemahan Muzaffar Sahid Mahsun, hlm. 12

<sup>45</sup> Aḥmad bin Ḥambal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Jilid 36, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), hlm. 396-397

pula berkurang. Agar dapat mempertahankan keimanan jangan sampai berkurang itu harus selalu memperbanyak membaca kalimat-kalimat zikir. Hal ini diceritakan dalam sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا سُليْمَانُ بْنُ دَاوُدَ - يَعْنِي الطَّيَالِسِيَّ - حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ مُوسَى السُّلَمِيَّ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَاسِعٍ ، عَنْ سُمَيْرِ بْنِ نَهَارٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ . " قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَكَيْفَ تُجَدِّدُ إِيمَانَنَا ؟ قَالَ : " أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ <sup>46</sup> :

“Telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Dāwud –yakni al-Ṭāyalisi- Telah menceritakan kepada kami Ṣadaqah bin Mūsā al-Sulamīy, Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Wāsi’, dari Sumair bin Nahār, dari Abū Hurairah, dan Rasulullah Saw bersabda: “Perbaharuilah iman kalian,” maka ditanyakan kepada beliau; “Bagaimana kami memperbaharui iman kami wahai Rasulullah?” beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Perbanyaklah mengucapkan, *Laa Ilaaha Illaallah.*” (HR.) Aḥmad

5) Zikir Sebagai Sarana Memperoleh Syafa’at Rasulullah SAW.<sup>47</sup>

Setiap orang muslim tentunya mengharap syafa’at dari Nabi SAW pada hari akhir nanti, untuk mendapatkan syafa’at dari Nabi SAW tentunya itu semua melalui berbagai macam amalan, salah satunya dengan membaca zikir/tahlil,

<sup>46</sup>Aḥmad bin Ḥambal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Jilid 18..., hlm. 328.

<sup>47</sup> A. Fatoni, *Integritas Zikir dan Pikir Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 17-18

sebagaimana hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرِو ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ : قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَيَّ الْحَدِيثِ ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ<sup>48</sup>

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abdillāh, ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sulaimān, dari ‘Amr bin Abī ‘Amr, dari Sa’īd bin Abī Sa’īd al-Muqbiri, dar Abu Hurairah r.a, ia berkata, “Wahai Rasulullāh, siapakah yang paling berbahagia dengan syafa’atmu pada hari kiamat?”. Nabi Saw berkata, “Aku telah menyangka bahwasanya tidak ada seorangpun yang mendahuluiimu bertanya kepadaku tentang hadits ini, karena aku melihat semangatmu dalam mencari hadits. Orang yang paling berbahagia dengan syafa’atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaah ilallaah ikhlas dari hatinya.” (HR. Bukhāri dan Ibnu Majjah)

## 6) Zikir Sebagai Pembersih Hati

Sebagaimana Rasulullah SAW, bersabda:

أخبرناه أبو بكر أحمد بن الحسين القاضي، حدثنا أبو العباس الأصم، حدثنا ابن اسحاق، حدثنا علي بن عباس، حدثنا سعيد بن سنان،

---

<sup>48</sup>Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*..., hlm. 37-38. Al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majjah*..., hlm. 1440.

حدثني أبو الزاهرية، عن أبي شجرة، واسمه كثير بن مرة، عبد الله بن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان يقول : إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صَقَالَةً، وَإِنَّ صَقَالََةَ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللَّهِ، وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ. قَالُوا: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟، قَالَ: وَلَوْ أَنْ يَضْرِبَ بِسَيْفِهِ حَتَّى أَنْ يَنْقَطِعَ<sup>49</sup>

“Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Aḥmad bin al-Ḥusein al-Qādi, Telah menceritakan kepada kami Abū al-‘Abbās al-Aṣim, Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ishāq, Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin ‘Iyasy, Telah menceritakan kepada kami Sa’īd bin Sinān, Telah menceritakan kepadaku Abu al-Zāhiriyyah, dari Abī Syajarah namanya Kathīr bin Marrah dari ‘Abdullāh bin ‘Umar, dari Nabi Saw sesungguhnya beliau bersabda: “bahwa segala sesuatu itu memiliki pembersih, dan pembersih hati adalah dzikir kepada Allah Swt. Tidak ada sesuatu pun yang lebih bisa membuat seseorang selamat dari adzab Allah selain dzikir kepada Allah. Para sahabat bertanya, ‘(Yang lebih menyelamatkan dari adzab) itu bukan jihad wahai Rasulullah?’ Rasul menjawab, ‘bahkan jika ia berhasil membunuh musuhnya’.” (HR. al-Baihaqi)

Membersihkan hati dan menolak kehendak hawa nafsu yang keji adalah kewajiban bagi semua manusia. Akan tetapi, membersihkan hati itu sangat sukar karena penyakit hati itu tidak terlihat oleh mata, tetapi dapat ditangkap oleh hati. Kaum sufi membuang penyakit hati itu dengan riyadhah dan latihan-latihan, seperti bertaubat, memperbanyak zikir kepada Allah SWT, taqarrub kepada Allah SWT, mengikuti sunnah-sunnah

<sup>49</sup> Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusein al-Baihaqi, *al-Jāmi’ li Syu’ab al-Īmān*, Jilid 2, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), hlm. 62.



Nabi SAW, memperbanyak ibadah, qiyamul lail, dan lain-lain.<sup>50</sup>

7) Dengan Berzikir Mendapatkan Pengampunan dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Alquran:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ  
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ  
وَالْمُتَّصِدِّقِينَ وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ  
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا  
عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab: 35)

8) Dengan berzikir akan menjadikan kita beruntung

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَفَيْتُمْ فِتْنَةً فَانْتَبِهُوا وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْحَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu

---

<sup>50</sup> A. Fatoni, *Integritas Zikir dan Pikir Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 12-13

bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung. (QS. al-Anfal: 45)

Di dalam ayat lain Allah SWT kembali menegaskan dengan firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (14) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (15)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia salat.<sup>51</sup> (QS. al-A'la: 14-15)

### c. Tatanan Zikir *al-Ma'thūrat* Imam Hasan al-Banna

#### 1) *Al-Ma'thūrat Kubra*

Bagian pertama, Imam Hasan al-Banna memberi judul *al-wazhifah*, yaitu bacaan pagi dan petang yang berasal dari Alquran dan as-Sunnah. Inilah yang banyak beredar di kalangan umat Islam dan orang-orang menyebutnya dengan *al-Ma'tsurat*.

Pada bagian ini dimulai dengan surah *al-Fatihah*, *al-Baqarah* ayat 1-5, *al-Baqarah* ayat 255-257, *al-Baqarah* ayat 284-286, *ali-Imran* ayat 1-2, *Thaha* ayat 111-112, *at-Taubah* ayat 129, *al-Isra'* ayat 110-111, *al-Mu'minun* ayat 1-3, *al-Hasyr* ayat 22-23, *az-Zalzalah* ayat 1-9, *al-Kafirun* ayat 1-6, *an-Nashr* ayat 1-3, *al-Ikhlās* ayat 1-3, *al-Falaq* ayat 1-5, dan *an-Nas* ayat 1-6.<sup>52</sup>

Bagian kedua, berisi wirid-wirid yang berasal dari ayat-ayat Alquranyang dipilih. Alquran adalah system komprehensif bagi seluruh hukum Islam. Ia adalah sumber mata air yang

<sup>51</sup> Dimas Rahmat Riyadi, *Pembacaan al-Ma'tsurat....*, hlm. 34

<sup>52</sup> Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*, terjemahan Muhammad Mahdi Akif, Jilid 1, (Surakarta: Era Adicitra, 2016), hlm. 285-286

senantiasa menyirami hati-hati orang beriman dengan kebajikan dan hikmah. Hal ini yang paling utama bagi seorang hamba dalam ber-*taqarrub* kepada Allah SWT adalah dengan membacanya.<sup>53</sup>

Bagian ketiga, berisi doa-doa seperti doa bangun tidur, doa memakai dan melepas baju, doa masuk dan keluar rumah, doa berjalan menuju masjid, doa masuk dan keluar masjid, doa masuk kamar mandi, doa wudhu, doa mandi, doa setelah adzan, doa makan, doa tahajud, doa sulit tidur, doa mimpi, doa tidur, doa penutup shalat dan doa penutup majelis.<sup>54</sup>

Bagian keempat, berisi doa-doa *ma'tsur* seperti doa istikharah yang syar'i, doa shalat hajat, doa safar, doa atas kejadian-kejadian alam, doa pernikahan dan anak-anak, doa terhadap apa yang dilihat, doa keselamatan dan penghormatan, doa menghadapi rintangan kehidupan, doa ketika sakit menjelang wafat, doa shalat tasbih.<sup>55</sup>

Bagian kelima, yaitu doa-doa *ma'tsur* yang dianjurkan untuk dibaca oleh para ulama. Di dalamnya terdapat doa rabithah.

## 2) *Al-Ma'thūrat Ṣughra*

Bagian pertama, diawali dengan surah *al-Fatihah*, *al-Baqarah* ayat 1-5, *al-Baqarah* ayat 255-257, *al-Baqarah* ayat 284-286, *al-Ikhlās* ayat 1-3, *al-Falaq* ayat 1-5, dan *an-Nas* ayat 1-6.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Hasan al-Banna , *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*,..... (Surakarta: Era Adicitra, 2016), hlm. 291-299

<sup>54</sup> Hasan al-Banna , *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*,..... (Surakarta: Era Adicitra, 2016), hlm. 316-329

<sup>55</sup> Hasan al-Banna , *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*,..... (Surakarta: Era Adicitra, 2016), hlm. 330-343

<sup>56</sup> Hasan al-Banna , *al-Ma'tsurat Zikir Pagi dan Sore*, (Surakarta: Ziyad Books, 2017), hlm. 4

Bagian kedua, berisi wirid berupa doa-doa dan shalawat yang berasal dari hadis-hadis pilihan.<sup>57</sup> Hadist adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, yang telah diwasiatkan Nabi Muhammad SAW. Nabi SAW bersabda “*tidak akan pernah tersesat orang yang berpedoman dengan Alquran dan Hadis*”. Inilah wasiat yang hendaknya diikuti oleh setiap muslim.

Bagian ketiga, ditutup dengan surat *ash-Shaffat* ayat 180-182, *ali-Imran* ayat 26-27 dan doa rabithah.<sup>58</sup>

### C. Definisi Operasional

Definisi Operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Judul skripsi ini adalah “Pembacaan *al-Ma'thūrat* pada santri Dayah Insan Qur'an Aceh Besar”. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

#### 1. *Living Qur'an*

*Living Qur'an* bermula dari sebuah fenomena *Qur'an in everyday life*, yang berarti makna dan fungsi yang riil, nyata dipahami, dialami dan dirasakan oleh masyarakat muslim. *Living Qur'an* dapat juga diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Alquran dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup> Dalam kaitannya dengan penulisan ini, *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial

---

<sup>57</sup> Hasan al-Banna , *al-Ma'tsurat Zikir Pagi dan Sore*, (Surakarta: Ziyad Books, 2017), hlm. 29

<sup>58</sup> Hasan al-Banna , *al-Ma'tsurat Zikir Pagi dan Sore*, (Surakarta: Ziyad Books, 2017), hlm. 56

terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di dalam komunitas muslim tertentu.

## **2. *Al-Ma'thūrat***

*Al-Ma'thūrat* adalah kumpulan bacaan zikir dan doa-doa yang dipilih oleh Hasan al-Banna dari sejumlah ayat-ayat Alqurandan hadis Nabi Muhammad SAW, yang dapat dijadikan sebagai panduan untuk berzikir kepada Allah SWT. Berzikir dengan *al-Ma'thūrat* tentunya memiliki fadhilah (keutamaan) tersendiri. Karena bacaan-bacaan didalamnya merupakan bacaan yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW ketika beliau berzikir.<sup>60</sup>

## **3. Santri**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang shaleh)<sup>61</sup>. Selain itu, istilah santri juga mempunyai dua pengertian, *pertama*; kata santri dikonotasikan dengan orang-orang yang taat dalam menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam. *Kedua*; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Dimas Rahmat Riyadi, *Skripsi Pembacaan al-Ma'tsurat*, ... hlm. 22

<sup>61</sup> <https://kbbi.web.id/santri>

<sup>62</sup> Dimas Rahmat Riyadi, *Skripsi Pembacaan al-Ma'tsurat*, ... hlm. 17-

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data lapangan terkait dengan subyek penelitian. Untuk menjelaskan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan di dalam laporan.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain, melainkan menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, dan kemudian di interpretasikan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54

<sup>2</sup> Albo Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018) hlm. 9

<sup>3</sup> Albo Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 11

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terdapat di Dayah Insan Qur'ani yang berbasis modern bertempat di Desa Aneuk bate Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. Dayah Insan Qur'ani memiliki jenjang pendidikan dari tingkat Tsanawiyah (SMP) dan Aliyah (SMA). Yang menjadi faktor penulis menjadikan Dayah Insan Qur'ani sebagai tempat penelitian adalah karena penulis melihat penelitian ini belum pernah dilakukan di Dayah Insan Qur'ani dan Dayah Insan Qur'ani merupakan salah satu Dayah yang menjadikan Alquran sebagai program utama dalam kegiatan sehari-hari.

## C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber lainnya. Pada dasarnya teknik pengumpulan data tidak terlepas dari instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil.<sup>4</sup> Pelaksanaan pengumpulan data ini juga dapat melibatkan berbagai aktivitas lainnya, seperti pemilihan informan, pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data.<sup>5</sup> Beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

---

<sup>4</sup> Thalha Alhamid dan Budur Anufia, *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*, (Sorong: 2019), hlm. 1, pdf

<sup>5</sup> Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, (Sorong: 2019), hlm.1, pdf

## 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>6</sup> Di dalam sebuah penelitian, yang menjadi instrumen dalam observasi dapat dilakukan dengan teks, kuisioner, rekaman gambar, dan suara.

Dalam penelitian ini, observasi yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan pengamatan terhadap keseharian santri-santri dayah Insan Qur'ani, melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat*, melakukan pengamatan terhadap lingkungan tempat tinggal santri dan keseluruhan Dayah Insan Qur'ani.

Tujuan observasi ini untuk mengadakan pengamatan langsung maupun tidak langsung pada pelaksanaan pembacaan *al-Ma'thūrat*. Agar peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembacaan *al-Ma'thūrat* yang berlangsung di dayah Modern Insan Qur'ani.

## 2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, yaitu semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Ini merupakan salah satu cara agar mendapatkan informasi terkait dengan penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah tersusun, sehingga memperoleh jawaban terkait dengan penelitian.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015) hlm. 104

<sup>7</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 64



Instrumen yang digunakan dalam interview adalah wawancara terfokus. Wawancara terfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat pada satu pokok tujuan. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai beberapa informan dan responden yang dianggap dapat memberikan informasi yang representatif. Diantara informan dan responden yang akan peneliti wawancarai yaitu Pimpinan Pondok Pesantren, Ustaz, Ustazah dan para santri. Teknik ini digunakan guna memperoleh informasi yang valid dan mendalam tentang pembacaan *al-Ma'thūrat* di Dayah Insan Qur'ani.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti catatan penelitian, buku-buku dan gambar dari kegiatan penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>8</sup>

Yang menjadi instrumen dalam dokumentasi adalah dzikir *al-Ma'thūrat* karangan Imam Hasan al-Banna yang dijadikan sebagai panduan pembacaan *al-Ma'thūrat* pada santri Dayah Insan Qur'ani.

### **D. Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Informan**

Informan penelitian adalah subyek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi yang berlangsung di lapangan, adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini adalah ustadz, ustazah, beberapa santri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Dalam

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 174

penelitian ini teknik yang digunakan dalam memilih informan penelitian adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan penulis menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan penelitian yaitu ustaz, ustazah dan beberapa santri yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian ada sebanyak 15 orang yaitu :

- Pimpinan Pondok Pesantren
- 1 orang Ustaz dan Ustazah pengasuh kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat*
- 1 orang Ustaz dan Ustazah pengasuhan putra/i
- 2 orang abang OSDIQ (Organisasi Dayah Insan Qur'ani) bagian '*ubudiyah*
- 2 orang kakak OSDIQ (Organisasi Dayah Insan Qur'ani) bagian '*ubudiyah*
- Dan 3 orang santriwan/ti

## **E. Teknik Analisis Data**

Segala bentuk informasi yang didapatkan pada saat melakukan observasi dan wawancara tersebut dapat dikatakan sebagai data hasil penelitian. Analisis data merupakan suatu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau kajian yang

menjadi bagian-bagian penting sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang diuraikan dengan jelas dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami.<sup>9</sup> Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan membuang data-data yang sekiranya tidak perlu atau tidak relevan dengan penelitian dan menyusun semua data secara urut maka akan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Sebelum penulis melakukan penarikan kesimpulan, penulis harus menguji keabsahan data yang didapatkan dengan menggunakan teknik triangulasi kualitatif. Teknik triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan dan validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pengecekan atau pembandingan terhadap data. Menurut Moelong triangulasi data dapat dicapai dengan:<sup>10</sup>

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum atau yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang.

---

<sup>9</sup> Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray: 2019), Hlm. 99-100

<sup>10</sup> Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar dapat dipahami dengan jelas mengenai proposal skripsi ini, maka materi-materi yang tertera di dalam penelitian ini akan di bagi menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab *pertama*, pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *dua* memaparkan tentang pengertian *Living Qur'an*, pokok pembahasan tentang *al-Ma'thūrat*, dan fadhilah (keutamaan) yang terkandung di dalam *al-Ma'thūrat*.

Bab *tiga* membahas tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *empat* berisikan tentang hasil penelitian, yang akan penulis jabarkan dalam bentuk deskriptif, yaitu mengenai pemaknaan pembacaan *al-Ma'thūrat* dan pelaksanaan pembacaan *al-Ma'thūrat* di Dayah Insan Qur'ani.

Bab *terakhir* yaitu bab lima atau penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian terhadap penelitian yang telah di lakukan penulis dan juga saran atas penelitian ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Dayah Insan Qurani

Dayah Insan Qurani adalah sebuah lembaga pendidikan Islam swasta yang terletak di kompleks Masjid Bait al-'Adhim Gampong Aneuk Batee, Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini dilaksanakan di bawah koordinasi Yayasan Pendidikan Ulumul Quran. Dayah Insan Qurani adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pembinaan generasi yang menguasai Alquran serta menguasai ilmu syar'i dan ilmiah. Siswa juga mendapatkan pendidikan Bahasa Arab dan Inggris yang fasih untuk bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Dayah ini didirikan oleh Ustaz Drs. H. Amin Chuzaini, MA dan Ustaz Muzakkir, S.Ag, pada tanggal 2 Maret 2014.

Pendirian Dayah ini didasari oleh keinginan kedua pendirinya, Ustaz Amin Chuzaini dan Ustaz Muzakkir Zulkifli, untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang memadukan *tahfiz* Alquran dengan minat bahasa, karena lembaga *tahfiz* yang ada tidak terlalu memperhatikan kepentingan bahasa. Oleh karena itu, sangat disayangkan banyak anak-anak yang menghafal Alquran, tetapi bahasa mereka tidak bagus atau mereka tidak bisa berbahasa Arab dan Inggris secara bersamaan. Maka Insan Qurani mencoba menggabungkan tiga program sekaligus, yaitu *tahfiz* Alquran, bahasa dan sains. Dari sana, tujuan awalnya adalah membangun sebuah lembaga yang dapat melatih kader-kader yang bisa menghafal Alquran dan bisa berbahasa Arab dan Inggris.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7295/1/Misran%20Zulhadi, pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7295/1/Misran%20Zulhadi.pdf)

Proses pendirian Dayah Insan Qurani dimulai pada akhir tahun 2013. Awalnya, Ustaz Amin yang bekerja di Departemen Pontren Kementerian Agama Provinsi Aceh mendapat kabar bahwa ada gedung kosong di Aneuk Batee. Gedung ini digunakan untuk menampung anak yatim piatu akibat bencana gempa dan tsunami. Tempat ini dibangun pada tahun 2007 dengan bantuan LSM Austria. Setelah proyek mereka selesai pada 2010, bangunan di belakang Masjid Bait al-'Adhim Aneuk Batee kosong, menyebabkan kerusakan di mana-mana. Bahkan gedung tersebut digunakan oleh anak muda setempat pada malam hari untuk kegiatan yang tidak terlalu bermanfaat.<sup>2</sup>

Setelah menerima kabar tersebut, Ustaz Amin dengan bantuan seorang penyuluh dari Kementerian Agama yang tinggal di kampung tersebut, bertemu langsung dengan *Imum* Mukim Aneuk Batee dan mengusulkan untuk mendirikan sebuah lembaga menghafal Alquran. *Imum* mukim sangat puas dengan usulan ini, bahkan konon kabarnya ada sekitar 5 organisasi yang pernah mengajukan permohonan penggunaan gedung tersebut, namun belum pernah diizinkan untuk menggunakannya. Setelah itu, Ustaz Amin meminta untuk bertemu dengan semua keuchik dan tokoh masyarakat di 12 desa pemukiman Aneuk Batee, dan meminta izin untuk menggunakan tempat ini untuk membangun *tahfiz* Quran. Serupa dengan *imum* mukim, mereka juga menyambut baik rencana pendirian lembaga Alquran di kompleks tersebut.<sup>3</sup>

Dayah Insan Qurani juga menyelenggarakan pendidikan formal yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Insan Qurani yang menjadi wadah pengembangan sains para santri. Di samping itu Dayah Insan Qurani juga memiliki Lembaga Pengembangan

---

<sup>2</sup> <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7295/1/Misran%20Zulhadi.pdf>

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ustaz Muzakkir, selaku Pimpinan Dayah

Potensi santri (LPP) sebagai wadah untuk mendalami bakat minat yang dimiliki oleh para santri supaya lebih terarah. LPP ini menjadi tempat favorit bagi santri dalam mengembangkan bakat minat mereka, diantara Lembaga Pengembangan Potensi santri yang ada di Dayah Insan Qurani adalah LPP Tafsir, LPP Tilawah, LPP Fahmil Alquran, LPP Qiraatul Kutub, LPP Astronomi dan LPP lainnya. Para santri sejak dini diarahkan untuk pengembangan bakat minat mereka melalui lembaga yang ada. Pelaksanaannya 2 kali pertemuan dalam seminggu dengan para pengasuh masing-masing.

Dayah Insan Qurani bertujuan untuk membekali siswa dengan kunci ilmu pengetahuan, setelah meninggalkan pesantren, kunci ini akan digunakan oleh mereka. Dengan kunci tersebut, mereka dapat membuka lemari pengetahuan yang mereka inginkan. Pesantren bukanlah tempat untuk mengembangkan atau menggali ilmu dalam bidang tertentu, karena tidak akan pernah cukup dalam 3-6 tahun, tetapi pesantren adalah tempat untuk mendidik anak-anak tentang segala macam pengetahuan dan poin-poin utamanya. Dengan kunci pengetahuan ini, mereka dapat dengan mudah membuka lemari pengetahuan favorit mereka. Jadi pesantren adalah tempat pendidikan bagi calon guru, calon pemimpin, calon dokter, dll.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Dayah Insan Qurani

Visi, misi dan tujuan merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh sebuah kelompok lembaga maupun organisasi.

### a. Visi Dayah Insan Qurani

“Generasi Qurani Unggul dan Berprestasi.” Dayah Insan Qurani sebagai pesantren yang berfokus pada pengembangan Alquran, Bahasa dan sains sangat terlihat jelas

pada visi yang arah visinya itu adalah menciptakan generasi yang qurani. Dari visi di atas terlihat ada 3 indikator utama yang ingin dicapai dalam visi Dayah Insan Qurani sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan Alquran adalah:<sup>4</sup>

- 1) Menciptakan generasi yang qurani, dalam mewujudkan santri yang qurani memiliki beberapa target pencapaian yaitu santri yang bertauhid dengan aqidah ahlussunnah waljama'ah, menghafal, memahami dan mengamalkan Alquran, dan berakhlak qurani.
- 2) Siswa yang unggul dalam mengembangkan diri sesuai dengan bakat minat masing-masing dan mampu berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari.
- 3) Berprestasi, yang ingin dicapai adalah santri-santri Insan Qurani diharapkan mempunyai prestasi dalam berbagai bakat, baik itu perlombaan di tingkat daerah maupun nasional. Dan bakat tersebut tidak hanya bakat akademik, tetapi juga bakat non-akademik seperti seni, olahraga, kepramukaan, di samping bakat-bakat khusus yang ingin dicapai yaitu dalam persoalan Alquran, mampu bersaing di perguruan tinggi, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

#### b. Misi Dayah Insan Qurani

Misi adalah tentang apa yang harus dilakukan dalam usaha mewujudkan suatu visi yang telah dibuat. Misi Dayah Insan Qurani adalah:

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Dayah Insan Qur'ani



- 1) Membentuk generasi muslim bertauhid dan berakhlak mulia. Islam menjadikan pendidikan akidah di atas segala-galanya yang harus dimulai sejak usia dini. Karena salah satu tugas manusia adalah beribadah kepada Allah SWT, maka wajib hukumnya untuk mendahulukan belajar tentang keesaan Allah swt.
- 2) Alquran dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menghafal, memahami dan mengamalkan Alquran adalah suatu keharusan bagi kita sebagai umat muslim.
- 3) Sebagai umat pilihan kita harus mampu membentuk pribadi yang baik dengan beramar ma'ruf dan nahi munkar.
- 4) Menciptakan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris yang baik dan menumbuh kembangkan bakat dan minat santri.
- 5) Menciptakan suasana saling berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*). Karena berlomba-lomba dalam kebaikan adalah kewajiban bagi setiap muslim untuk mendapatkan ridho Allah SWT.
- 7) Menciptakan lingkungan dengan atmosfir belajar yang tinggi sehingga mampu bersaing di perguruan tinggi dalam maupun luar negeri.<sup>5</sup>

### c. Tujuan Dayah Insan Qurani

- 1) Menyiapkan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, generasi yang hafal sunnah, memahami dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bermasyarakat.

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Dayah Insan Qur'ani

- 2) Mempersiapkan generasi yang siap dengan perubahan-perubahan global di masa yang akan datang dengan menguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
- 3) Menyiapkan generasi yang visioner dan memiliki cita-cita dapat memberi manfaat sebesar-besarnya pada kemajuan agama dan bangsa.
- 4) Menyiapkan generasi yang mampu bersaing dengan sehat di berbagai sektor yang menuntut integritas dan berakhlak mulia.

### 3. Keadaan Santri

Santri di Dayah Insan Qurani terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Santri di Dayah Insan Qurani berasal dari berbagai kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh, meskipun tetap didominasi oleh santri asal Aceh Besar dan Banda Aceh. Jumlah santri yang tercatat pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 933 Santri yang terbagi dalam tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Untuk lebih jelasnya, keadaan santri Dayah Insan Qurani dapat dilihat dalam table berikut :<sup>6</sup>

Tabel 4.1. Daftar Jumlah Santri Dayah Insan Qurani

No	Kelas	Jumlah
1	VII	159 orang
2	VIII	183 orang
3	IX	192 orang
4	X	125 orang
5	XI	167 orang
6	XII	107 orang
Total		933 orang

<sup>6</sup> Dokumentasi Dayah Insan Qur'ani

#### 4. Pendidikan yang Dijalankan

Adapun pendidikan yang dijalankan di Dayah Insan Qur'ani sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. MTsS Insan Qur'ani
- b. MAS Insan Qur'ani

#### **B. Praktek Pembacaan *al-Ma'thūrat* di Dayah Insan Qurani**

Pembacaan *al-Ma'thūrat* di Dayah Insan Qur'ani Aceh Besar merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari ahad setelah subuh dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat-shalawat. Mereka merutinkan pembacaan *al-Ma'thūrat* ini adalah karena banyaknya manfaat dari pembacaan *al-Ma'thūrat* seperti dapat membersihkan hati, menenangkan hati, memudahkan segala aktivitas dan lain-lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustazah Majidah selaku kepala pengasuhan santriwati:

Zikir itu sangat penting bagi setiap kita agar terbiasa untuk memulai aktivitas dengan berzikir kepada Allah SWT, karena dengan zikir dapat membersihkan hati, menenangkan hati, jadi jika kita memulai pagi dengan berzikir maka Insya Allah dapat memudahkan aktivitas-aktivitas berikutnya, belajarnya lebih berkah dan lebih mudah, tetapi sebenarnya semua kembali merujuk kepada Alquran dan sunnah Rasulullah SAW.<sup>8</sup>

Dari pernyataan ustazah Majidah di atas menunjukkan kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* ini dijadikan sebagai bentuk kegiatan pembersihan jiwa santri sebelum belajar, tentunya di samping mempersiapkan fisik kita sebelum belajar seperti mandi, dan makan. Kita juga harus memantapkan hati yaitu niat

---

<sup>7</sup> Dokumentasi Dayah Insan Qur'ani

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustazah Majidah pada tanggal 2 Juli 2021

sebelum belajar dan penyiapan jiwa, karena melalui zikir di percaya akan memudahkan segala aktivitas-aktivitas berikutnya. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Alquran:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا  
خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Alquran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Alquran itu) hanya akan menambah kerugian. (QS. Al-Isra': 82)

Bahwa salah satu sifat dari Alquran adalah sebagai penawar/obat bagi penyakit fisik dan jiwa. Dan *al-Ma'thūrat* yang di dalamnya terdapat banyak ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi SAW, dapat dijadikan rujukan untuk berzikir kepada Allah SWT.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustazah Zawil Quada selaku Ustazah Pembina OSDIQ (Organisasi Santri Dayah Insan Qur'ani) bagian 'Ubudiyah:

Membaca *al-Ma'thūrat* ini kan pasti memiliki banyak manfaat apalagi bagi anak-anak pesantren karena dengan membaca *al-Ma'thūrat* berarti kita sudah mengikuti salah satu sunnah Rasulullah SAW, karena di dalam *al-Ma'thūrat* itu banyak ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Rasulullah SAW juga yang dapat kita jadikan doa sehari-hari.<sup>9</sup>

Dari pernyataan di atas, bahwa pembacaan *al-Ma'thūrat* itu merupakan perbuatan sunnah. Jadi bila kita mengerjakan ibadah yang sunnah artinya kita sudah mengikuti

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ustazah Zawil Quada pada tanggal 2 Juli 2021

perbuatan Nabi Muhammad SAW, karena membaca *al-Ma'thūrat* sama seperti berzikir kepada Allah SWT.

Berzikir kepada Allah swt dapat dilakukan kapan saja tidak hanya di waktu pagi atau petang, tetapi walaupun dapat dilakukan kapan saja. Tidak semua orang mampu meluangkan waktu semata-mata hanya duduk dan berzikir kepada Allah SWT, apalagi anak-anak. Anak-anak tidak akan terbiasa bila kita tidak membiasakan mereka untuk senantiasa berzikir kepada Allah SWT. Dayah atau pesantren menjadi salah satu tempat untuk membentuk karakter anak yang ber-*akhlakul karimah*. Seperti yang dikatakan oleh Ustaz Muzakkir selaku pimpinan Dayah:

Kita menerapkan hal-hal positif bagi santri Dayah Insan Qurani, agar anak-anak kita mampu menjadi generasi yang qurani, karena sesuai dengan nama Dayah kita “Insan Qurani”, jadi yang kita tanamkan dalam diri mereka itu adalah hal-hal yang positif salah satunya berzikir kepada Allah swt dengan membaca *al-Ma'thūrat*.<sup>10</sup>

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembacaan *al-Ma'thūrat* ini terangkum di dalam satu program khusus Dayah Insan Qurani, jelas dari visi dan misi mereka ingin menciptakan generasi qurani sehingga dari setiap kegiatan itu selalu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan positif.

Hal lain juga diungkapkan oleh Ustaz Muttaqin selaku kepala pengasuhan santriwan:

Pembacaan *al-Ma'thūrat* ini kan sama dengan membaca surah yasin, doa setelah shalat, dll. Terlepas dari mereka memiliki rutinitas mengulang hafalan, jika dari mengulang hafalan tersebut ada rasa bosan maka dapat

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustaz Muzakkir pada tanggal 15 Juni 2021

diselingi dengan membaca *al-Ma'thūrat*, walaupun kita memang tidak mewajibkan setiap hari. Tetapi atas nama zikir kepada Allah SWT pagi dan petang lebih baik membaca *al-Ma'thūrat* daripada mereka lalai kepada hal-hal yang tidak baik, karena para santri dididik untuk dapat terjun dalam berbagai hal. Jadi jika santri kita sudah keluar dari Dayah mereka dapat tampil dalam hal apapun.<sup>11</sup>

Menurut penjelasan dari Ustaz Muttaqin, membaca *al-Ma'thūrat* di waktu-waktu kosong jauh lebih baik bagi santri-santri daripada mereka lalai kepada hal-hal yang tidak baik. Dengan merutinkan membaca *al-Ma'thūrat* maka kita akan mendapatkan keutamaan, yakni mendapat perlindungan dari Allah swt, diberikan kemudahan disetiap urusan, terhindar dari berbagai macam gangguan, merasakan ketenangan dan ketentraman di dalam hati sehingga menjadi sebab untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Seperti itu juga yang dilakukan di Dayah Insan Qurani. Pembacaan *al-Ma'thūrat* di Dayah Insan Qur'ani memang sudah menjadi tradisi, karena kegiatan ini sudah ada sejak Dayah Insan Qur'ani didirikan. Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Agus Salim selaku pembina kegiatan Pembacaan *al-Ma'thūrat*:

Ketika pertama kali berdirinya Dayah Insan Qurani mereka belum memiliki banyak kegiatan seperti sekarang ini, jadi untuk mengisi kekosongan diluar kegiatan *tahfidz* Alquran kami membiasakan mereka untuk membaca *al-Ma'thūrat* karena kalau baca sendiri-sendiri anak-anak bisa saja malas dan lalai. Dan pembacaan *al-Ma'thūrat* di Dayah Insan Qurani ini memang sudah ada sejak letting(alumni) pertama, sampai sekarang pun pembacaan *al-Ma'tsurat* masih

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustaz Muttaqin pada tanggal 15 Juni 2021

tetap berjalan.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pembacaan *al-Ma'thūrat* itu sudah dilakukan sejak letting pertama dan sampai sekarang pun masih dilakukan. Sejak Dayah Insan Qur'ani didirikan pembacaan *al-Ma'thūrat* sudah menjadi panduan berzikir santri Dayah Insan Qurani karena di dalamnya terdapat banyak hadis-hadis *shahih* dan memiliki banyak keutamaan. Ustaz Muttaqin selaku Kepala Pengasuhan santri Putra mengatakan bahwa:

Agar santri tersebut dapat mendawamkan bacaan *al-Matsurat*, biarpun mereka tidak tau arti, tapi sekurang-kurangnya mereka tau lafadzhnya. Kan di dalam *al-Ma'thūrat* banyak doa-doa yang dapat diamalkan, jadi setelah mereka sering membacanya santri tersebut dapat terbiasa, walaupun tidak terhafal lambat laun akan terbiasa dan terhafal sendiri.<sup>13</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh Ustaz Muttaqin, diterapkannya pembacaan *al-Ma'thūrat* bagi santri-santri Dayah Insan Qurani merupakan salah satu pembiasaan bagi santri agar mereka selalu terhubung dengan Allah SWT dan lebih dekat dengan Allah SWT. Walaupun mereka tidak membacanya setiap hari dan belum menghafalnya lambat laun mereka akan terbiasa dan terhafal. Menurut analisa penulis, bahwa membaca *al-Ma'thūrat* itu sama dengan membentengi diri dari berbagai macam gangguan. Karena bacaan yang ada di dalam *al-Ma'thūrat* adalah bacaan-bacaan zikir. Dan orang yang senantiasa berzikir kepada Allah SWT akan mendapatkan perlindungan-Nya dan merupakan salah satu tanda berimannya seorang hamba kepada Allah SWT. Dan kegiatan ini sejalan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustaz Agus Salim pada tanggal 15 Juni 2021

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustaz Muttaqin pada tanggal 15 Juni 2021

dengan visi dan misi yang dibangun oleh Dayah Insan Qurani, pada misinya mereka menyatakan bahwa menyiapkan generasi yang hafal sunnah, memahami dan mampu mengamalkannya. Maka kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* ini adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pada pencapaian visi dan misi mereka.

Berdasarkan informasi dari informan dan menurut observasi penulis selama mengikuti pembacaan *al-Ma'tsurat* tersebut, kegiatan pembacaan *al-Ma'tsurat* dilakukan secara berjamaah hanya pada hari ahad ba'da subuh. Di luar waktu tersebut santri-santri dianjurkan membaca secara mandiri setiap ba'da subuh atau ba'da ashar. Seperti yang dikatakan oleh Ustaz Agus Salim selaku pembina kegiatan pembacaan *al-Ma'tsurat*:

Pembacaan *al-Ma'thūrat* ini dilaksanakan setiap hari ahad ba'da subuh dan pada hari libur besar Islam saja, karena di IQ liburnya hanya pada hari besar Islam saja tidak pada hari libur nasional. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri-santri kita, baik santriwan maupun santriwati.

Ustazah Majidah selaku kepala pengasuhan santriwati juga menjelaskan:

Diwajibkan baca bersama-sama itu ba'da subuh minggu, tetapi kita juga menganjurkan kepada anak-anak itu setiap pagi dan petang kan al-Matsurat itu bacaan zikir pagi dan petang.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa waktu wajib pelaksanaan kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* di Dayah Insan Qurani adalah setiap hari minggu yang dilaksanakan secara berjamaah. Proses pembacaannya dilakukan setelah shalat subuh berjamaah yang dipimpin oleh abang-abang OSDIQ (Organisasi Santri Dayah Insan Qurani) dan kemudian diikuti



oleh seluruh santri secara berbarengan. Kegiatan ini dilakukan hanya pada hari minggu saja, karena hanya pada hari minggu saja mereka memiliki waktu yang agak panjang. Jika pada hari-hari biasanya setelah shalat subuh berjamaah para santri memiliki kegiatan setoran hafalan Alquran.

Pada hari-hari biasa para santri juga dianjurkan untuk membaca *al-Ma'thūrat* secara mandiri. Namun, dari wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa santriwan dan santriwati, terdapat perbedaan waktu dalam pembacaan *al-Ma'thūrat* ini antara santriwan dan santriwati. Jika pada santriwati mereka juga wajib membaca *al-Ma'thūrat* bersama teman kelompok *tahfiz* nya masing-masing setiap hari ba'da subuh dan ashar sembari menunggu ustazah *tahfiz* datang. Ustazah Zawil Quada selaku pembina OSDIQ (Organisasi Santri Dayah Insan Qurani) bagian '*Ubudiyah* menjelaskan bahwa:

Kalau santriwati membaca *al-Ma'thūrat* itu setiap hari sebelum masuk setor, sambil menunggu ustazah-ustazah *tahfiz* nya datang. Jadi dalam 1 hari tu ada 2 kali yaitu pagi dan sore bacanya di kelompok *tahfiz*nya masing-masing. Yang dilakukan secara rame-rame juga ada itu hari minggu setelah shalat subuh.<sup>14</sup>

Jibrān santriwan kelas 3 Aliyah yang juga pengurus OSDIQ (Organisasi Santri Dayah Insan Qurani) bagian '*Ubudiyah* putra mengungkapkan:

Kalau kami santriwan yang diwajibkan hanya pada subuh minggu saja, diluar waktu tersebut kami tidak mewajibkan. Tetapi lebih ke pribadi masing-masing.<sup>15</sup>

---

2021 <sup>14</sup> Wawancara dengan Ustazah Zawil Quada pada tanggal 2 Juli

<sup>15</sup> Wawancara dengan Jibrān, selaku pengurus OSDIQ bagian

Sama halnya yang dijelaskan oleh santri-santri lainnya mengenai waktu pembacaan *al-Ma'thūrat*. Jika santriwan waktu pembacaan *al-Ma'thūrat* nya hanya pada hari minggu ba'da subuh saja yang dilakukan secara berjamaah di mesjid, diluar waktu tersebut kembali kepada pribadi masing-masing. Tetapi jika santriwati, mereka merutinkan setiap hari membaca *al-Ma'thūrat* yaitu setiap ba'da subuh dan ba'da ashar di kelompok *tahfiz* masing-masing sembari menunggu Ustazah *tahfiz* nya datang. Untuk waktu wajibnya tetap pada hari minggu ba'da subuh di mesjid.

Terkait dengan kendala, pasti setiap kegiatan itu ada kendalanya, seperti halnya pada kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* di Dayah Insan Qurani. Hal ini diungkapkan oleh kakak-kakak pengurus OSDIQ (Organisasi Santri Dayah Insan Qurani):

Kendalanya paling karena bacanya subuh kan, pasti banyak yang ngantuk-ngantuk.<sup>16</sup>

Dua dari enam santri lainnya juga mengatakan bahwa karena kegiatan ini dilakukan pada waktu subuh jadi mereka merasa ngantuk.

Ngantuk karena bacanya subuh-subuh, tapi dipaksa biar gak tertidur, kalau tertidur nanti disuruh berdiri.<sup>17</sup>

Ngantuk, kalau lagi ngantuk kali diam aja, dengerin. Nanti sekali-kali ikut lagi baca.<sup>18</sup>

---

'ubudiyah putra pada tanggal 15 Juni 2021

<sup>16</sup> Wawancara dengan Tazkiyatu Ulfa santriwati kelas 3 Aliyah pada tanggal 2 Juli 2021

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mariah Ulfa santriwati kelas 3 Aliyah pada tanggal 2 Juli 2021

<sup>18</sup> Wawancara dengan Safira Masrura santriwati kelas 2 Tsanawiyah

Ustaz Muttaqin selaku kepala pengasuhan santriwan menyampaikan:

Kegiatan ini dikoordinir oleh abang-abang atau kakak-kakak OSDIQ nya, untuk mengontrol adik-adiknya ketika pembacaan *al-Ma'thūrat*. karena jika tidak dikontrol nanti kadang ada yang tertidur atau izin ke asrama.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa setiap santri mengalami kendala yang sama yaitu merasa mengantuk ketika mengikuti pembacaan *al-Ma'thūrat* karena kegiatan ini dilakukan di waktu pagi yakni setelah shalat subuh. Kegiatan pembacaan *al-Ma'tsurat* ini dikoordinir oleh abang-abang atau kakak-kakak OSDIQ (Organisasi Santri Dayah Insan Qurani), karena jika tidak ada yang mengkoordinir, bisa jadi santri banyak yang tidur atau main-main.

Pembacaan *al-Ma'thūrat* bagi santri Dayah Insan Qur'ani bukanlah suatu hal yang asing lagi, karena membaca *al-Ma'thūrat* sudah menjadi kegiatan zikir harian bagi para santri. Karena sudah sering dibaca mereka sudah terhafal juga sedikit-dikit, walaupun belum semua.<sup>20</sup> Sebagai panduan kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* di Dayah Insan Qurani mereka menggunakan *al-Ma'thūrat* karangan Imam Hasan al-Banna, seperti yang dijelaskan oleh Ustazah Majidah selaku kepala pengasuhan santriwati:

Anak-anak menggunakan *al-Ma'thūrat* karangan Imam Hasan al-Banna, anak-anak bacanya *al-Ma'tsurat* *sughra* kalau yang kuba kan lebih panjang, Karena efektivitas waktu kita pakai yang *sughra*. Terus kalau mengikuti ketentuan yang di *al-Ma'thūrat* bacanya kan 3x , tapi

---

pada tanggal 2 Juli 2021

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ustaz Muttaqin pada tanggal 15 juni 2021

<sup>20</sup> Wawancara dengan Haura santriwati kelas 2 Tsanawiyah pada tanggal 2 Juli 2021

kita ratakan semua jadi 1x saja.<sup>21</sup>

Menurut analisa penulis, sebenarnya yang ada di dalam buku *al-Ma'thūrat* ada banyak surah-surah lainnya, tetapi mereka tidak membaca semua, karena keterbatasan waktu. Dengan demikian, para santri membaca *al-Ma'thūrat sughra* yaitu yang diawali dengan surah *al-Fatihah*, *al-Baqarah* ayat 1-5, *al-Baqarah* ayat 255-257, *al-Baqarah* ayat 284-286, *al-Ikhlas* ayat 1-3, *al-Falaq* ayat 1-5, *an-Nas* ayat 1-6 dan wirid-wirid berupa doa dan shalawat kemudian diakhiri dengan doa rabithah.

### **C. Makna Pembacaan *Al-Ma'thūrat* Bagi Santri Dayah Insan Qurani**

Dari latar belakang dan praktek pembacaan *al-Ma'thūrat* di Dayah Insan Qurani, tentunya memiliki pemaknaan tersendiri bagi para santri dan ustaz/ustazah. Melalui kegiatan ini ustaz/ustazah memiliki harapan tersendiri diantaranya:

1. Anak-anak dapat memiliki budi pekerti yang baik, mereka menghafal Alquran jadi akhlak mereka juga harus seperti yang mereka hafalkan<sup>22</sup>
2. Agar santri-santri kita terbiasa dengan hal-hal positif. Salah satunya membaca zikir *al-Ma'thūrat* agar mereka selalu terhubung dengan Allah dan lebih dekat dengan Allah SWT.<sup>23</sup>

Penjelasan di atas menerangkan bahwa, harapan dari ustaz dan ustazah terhadap kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* ini adalah dapat memberikan dampak yang baik bagi perilaku

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustazah Majidah pada tanggal 2 Juli 2021

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustaz Agus Salim pada tanggal 15 Juni 2021

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ustazah Majidah pada tanggal 2 Juli 2021

santri dan khususnya dalam hal menghafal Alquran. Seperti yang kita ketahui manfaat dari zikir itu adalah sebagai penenang hati. Jika hati gelisah dan gundah maka berzikirlah karena dengan mengingat Allah SWT hati kita akan merasa tenang dan dengan ketenangan dapat menjadikan hidup kita lebih terarah.

Menurut analisa penulis, bahwa dengan kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis-hadis Nabi SAW, secara langsung telah mengajarkan salah satu sunnah Nabi SAW, dalam hal berzikir. Allah SWT memberikan balasan yakni ketentraman dan ketenangan jiwa. Dan tidak hanya itu saja bahwa sungguh banyak keuntungan yang di dapat bagi orang-orang yang senantiasa berzikir kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah swt:

... وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung. (QS. Al-Anfal: 45)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang senantiasa berzikir kepada Allah SWT tidak akan merasakan rugi sedikitpun. Justru sebaliknya yakni mendapatkan keuntungan yang berlipat dari Allah SWT. Melalui kegiatan ini menjadi salah satu momen untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki santri khususnya dalam menghafal Alquran.

Seperti yang diungkapkan oleh Anan salah seorang santriwan kelas 3 Aliyah:

Dengan berzikir (membaca *al-Ma'thūrat*) lebih tenang hatinya, lebih tentram. Dan dengan membaca *al-Ma'thūrat* insya Allah apa-apa yang kami inginkan bisa

tercapai.<sup>24</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Nailatul Maghfirah salah seorang santriwati kelas 2 Tsanawiyah:

Menurut saya membaca *al-Ma'thūrat* itu penting, karena bagus. Terus di dalam *al-Ma'tsurat* juga banyak doa-doa, kayak doa malas, doa agar terhindar dari marabahaya, dan banyak lagi. Dengan membaca *al-Ma'thūrat* ana merasa lebih tenang, karena biasanya kayak buru-buru.<sup>25</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh santri-santri yang lain. Melalui pembacaan *al-Ma'thūrat* ini, setiap santri memiliki makna tersendiri. Menurut ungkapan dari keenam santri tersebut adalah bahwasanya dengan berzikir kepada Allah swt akan memberikan ketenangan, memudahkan segala aktivitas, mendapat ridha dan rahmat Allah SWT, mendapatkan pahala dan memberikan perlindungan khusus bagi setiap hamba-hamba Nya yang senantiasa mengingatnya. Ketenangan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya menjadikan hamba tersebut untuk senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik terlebih untuk beribadah kepada Allah SWT.

Lain hal nya yang dijelaskan oleh Nailatul Maghfirah salah seorang santriwati kelas 2 Tsanawiyah:

Kan di dalam *al-Ma'thūrat* itu ada ayat-ayat Alquran jadi bisa sekalian murajaah, memperbagus bacaan-bacaan Alquran, mempermudah muraajah<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Anan santriwan kelas 3 Aliyah pada tanggal 15 Juni 2021

<sup>25</sup> Wawancara dengan Nailatul Maghfirah santriwati kelas 2 Tsanawiyah pada tanggal 2 Juli 2021

<sup>26</sup> Wawancara dengan Nailatul Magfirah santriwati kelas 2 Tsanawiyah pada tanggal 2 Juli 2021

Hal senada juga disampaikan oleh Haura salah seorang santriwati kelas 2 Tsanawiyah:

Membaca *al-Ma'thūrat* agar terlindungi, memudahkan dalam mengerjakan sesuatu, memudahkan menghafal Alquran karena di dalam *al-Ma'thūrat* ada ayat-ayat Alquran juga.<sup>27</sup>

Menurut penjelasan di atas, di Dayah Insan Qurani menghafal Alquran bukanlah sesuatu yang asing lagi, ini sudah menjadi suatu yang wajib untuk dilakukan oleh santri-santri Dayah Insan Qurani. Di sela-sela jadwal mereka yang padat mereka juga harus pandai dalam mengatur waktunya untuk mengulang hafalan Alquran. Bagi para santri makna yang terkandung di dalam *al-Ma'thūrat* selain menjadi penenang hati bisa juga menjadi sarana untuk mengulang hafalan santri karena di dalam *al-Ma'thūrat* terdapat ayat-ayat dan surat-surat pilihan dari Alquran. Walaupun jadwal kegiatan mereka sangat padat namun masih bisa mengulang hafalan Alquran yang terdapat di dalam *al-Ma'thūrat*.

Namun, di dalam penelitian ini santri yang diwawancarai hanya 6 orang, dan dari 6 orang tersebut terdapat seorang santri yang menyatakan bahwa dia tidak mengetahui mengapa kegiatan ini dilaksanakan.

Gak tau, gak merasakan. Karena waktu baca gak merenungkan mungkin, jadi kalau baca ikut aja. Kalau lagi ada niat baca berarti baca. Kalau lagi malas ikut aja.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Haura santriwati kelas 2 Tsanawiyah pada tanggal 2 Juli 2021

<sup>28</sup> Wawancara dengan Safira Masrura santriwati kelas 2 Tsanawiyah pada tanggal 2 Juli 2021

Menurut analisa penulis, Dinyatakan *al-Ma'thūrat* ini dibaca dengan tujuan sebagai pembersihan hati dan jiwa, bagi sebagian santri memang sangat bermakna, namun ada juga santri yang sebenarnya tidak memahami mengapa *al-Ma'thūrat* ini dibacakan, mungkin sosialisasi yang disampaikan tidak semua tersampaikan. Maka apabila penelitian kuantitatif mungkin dilakukan, boleh jadi akan ketemu santri-santri yang juga tidak paham tujuan pembacaan *al-Ma'thūrat* ini.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang “Pembacaan *al-Ma'thūrat* pada Santri Dayah Insan Qurani Desa Aneuk Batee Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar”, sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alasan diadakannya pembacaan *al-Ma'thūrat* di Dayah Insan Qurani adalah ingin mengajarkan hal-hal positif kepada santri salah satunya yaitu berzikir kepada Allah SWT dengan membaca *al-Ma'thūrat*. Selain itu, agar mendapatkan manfaat seperti mendapat perlindungan dari Allah SWT, mendapatkan rahmat, terhindar dari segala marabahaya, diberikan ketenangan hati, dll. Dan kegiatan ini juga sejalan dengan visi dan misi yang dibangun oleh Dayah Insan Qurani, pada misinya mereka menyatakan bahwa menyiapkan generasi yang hafal sunnah, memahami dan mampu mengamalkannya. Maka kegiatan pembacaan *al-Ma'thūrat* ini adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pada pencapaian visi dan misi mereka. Serta Praktek Pembacaan *al-Ma'thūrat* di Dayah Insan Qurani dilakukan secara berjamaah yaitu pada hari ahad ba'da subuh. Proses pembacaannya dilakukan setelah shalat subuh berjamaah yang dipimpin oleh abang-abang OSDIQ (Organisasi Santri Dayah Insan Qurani) dan kemudian diikuti oleh seluruh santri secara berbarengan. Kegiatan ini dilakukan hanya pada hari minggu saja, karena hanya pada hari minggu saja mereka memiliki waktu yang agak panjang. Diluar waktu tersebut para santri membacanya secara mandiri. Kegiatan pembacaan *al-Ma'tsurat* ini dipimpin oleh abang-abang OSDIQ dan dikoordinir juga oleh abang-abang

dan kakak-kakak OSDIQ. Para santri Dayah Insan Qurani membaca *al-Ma'thūrat* karangan Imam Hasan al-Banna, yang dibaca merupakan *al-Ma'thūrat suhrah*, diantaranya yaitu *al-Fatihah*, *al-Baqarah* ayat 1-5, *al-Baqarah* ayat 255-257, *al-Baqarah* ayat 284-286, *al-Ikhlās* ayat 1-3, *al-Falaq* ayat 1-5, *an-Nas* ayat 1-6 dan wirid-wirid berupa doa dan shalawat kemudian diakhiri dengan doa rabithah.

2. Pemaknaan pembacaan *al-Ma'thūrat* bagi santri-santri Dayah Insan Qurani diantaranya dapat membuat hati menjadi tenang dan damai, dapat memudahkan santri dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Dan dapat mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki oleh santri khususnya dalam menghafal dan mengulang hafalan Alquran.

## **B. Saran**

Dari serangkaian penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa saran yang semoga dapat memberikan manfaat untuk Dayah Insan Qurani:

1. Kepada ustaz/ustazah serta pengurus OSDIQ (Organisasi Santri Dayah Insan Qurani) agar lebih memperhatikan lagi ketika pembacaan *al-Ma'thūrat* sedang berlangsung. Karena masih ada santri-santri yang mencuri kesempatan untuk tidur dan mengobrol.
2. Kepada ustaz/ustazah serta pengurus OSDIQ (Organisasi Santri Dayah Insan Qurani) juga dapat memberikan sosialisasi mengenai manfaat pembacaan *al-Ma'thūrat* agar para santri dapat benar-benar memahami manfaat dari pembacaan *al-Ma'thūrat*.

Penelitian ini merupakan sumbangan sederhana untuk pengembangan studi Alquran dan untuk kepentingan studi lanjutan yang diharapkan dapat berguna sebagai bahan pedoman, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi *Living Qur'an*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Asy-Syaqawy, Amir. *Keutamaan Berdzikir*, terjemahan Muzaffar Sahid Mahsun, Indonesia: Islam House, 2009.
- Al-Sakandari, Ibn 'Atha'illah. *Zikir Penentram Hati*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Ali, Muhammad. Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Kajian Living Hadith, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, UIN Jakarta, Vol. 4, No. 2
- A. Fatoni, *Integritas Zikir dan Pikir Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*, Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Anggito, Albo dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Diantoro, Amri. *Tradisi Zikir al-Ma'tsurat Pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, 2018.
- Darmalaksana, Wahyudin dkk. Analisis Perkembangan Penelitian Living Qur'an dan Hadis, *Jurnal Perspektif*, Vol. 3, No. 2, (2019), Pdf
- El-Mubarak, Manshur. *Doa Zikir Harian*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014.
- Faridl, Miftah. *Dzikir*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Farhan, Ahmad. Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam, *El-Afkar*, Vol. 6 No. 2, (2017)
- Gusmian, Islah dkk. *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Alquran*, Yogyakarta: Lembaga

Ladang Kata, 2020

Huda, Miftahul. *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*, Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2002.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Ciptat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.

Hasan al-Banna, Imam. *Al-Ma'tsurat: Doa dan Zikir Rasulullah saw*, terjemahan Ibnu Nizhamuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Sekolah Tinggi Theologya Jaffray, 2019.

Iryana dan Risky Kawasati. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sorong: 2019, Pdf

Junaedi, Didi. Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015)

Kitab Sunan Abu Dawud, Pdf A N I R Y

Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alqurandan Tafsir*, Yogyakarta : Idea Press, cet. 2, 2015.

Muhtador, Moh. Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah : Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas. *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, 2014.

- Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Alquran sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo". *Journal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1, (2016)
- M. Mansyur Dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Nurazizah, Rochimah. *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)*, Skripsi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Program Studi al-Qur'an dan tafsir STAIN Ponorogo, (2016)
- Nazir. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Rahman, Syahrul. "Living Qur'an : Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengairan Kab. Rokan Hulu", *Jurnal Syahadah*, Vol. IV, No. 2, (2016)
- Rafi'uddin. *Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung (Studi Living Qur'an di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Ramadhan, Fadli. *Zikir Pagi dan Petang*, Yogyakarta: Fillah Books, 2019.
- Sanusi, M. *Zikir itu Ajib*, Yogyakarta: Diva Press, 2014
- Sudarmoko, Imam. *The Living Quran: Studi Kasus Tradisi Sema'an al-Quran Sabu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo*". Thesis Program Magister Studi Ilmu agama Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Shri Ahimsa Putra, Heddy. The Living Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi, *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, (2021), Pdf

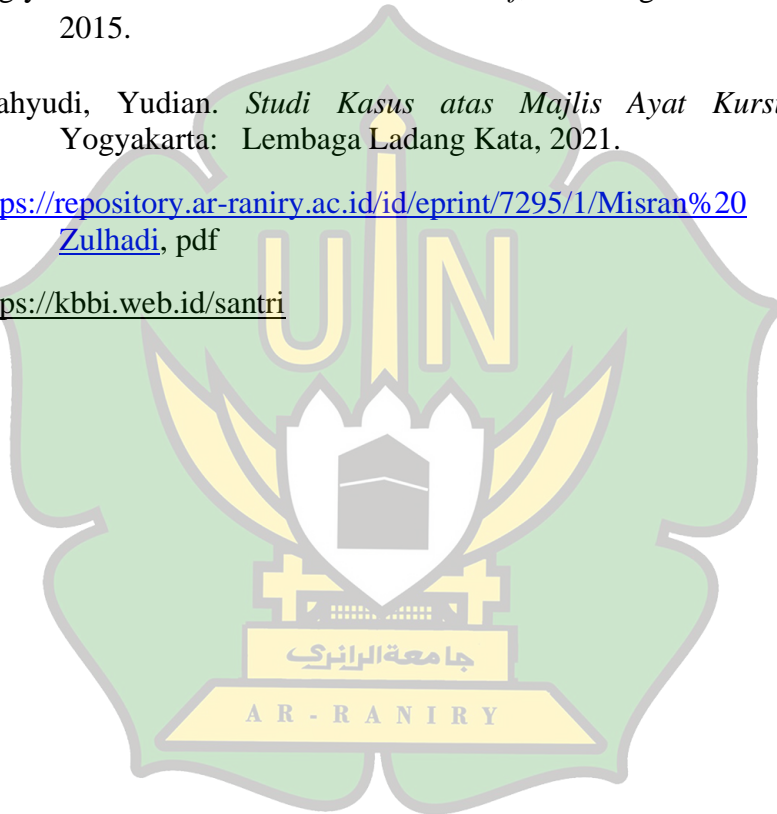
Thalha Alhamid dan Budur Anufia. *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*, Sorong: 2019, Pdf

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Wahyudi, Yudian. *Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021.

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7295/1/Misran%20Zulhadi>, pdf

<https://kbbi.web.id/santri>



**LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM  
MENYELESAIKAN PENELITIAN “PEMBACAAN AL-  
MA’TSURAT PADA SANTRI DAYAH INSAN QUR’ANI  
KECAMATAN SUKA MAKMUR KABUPATEN ACEH  
BESAR”**

Lokasi Penelitian :  
Waktu Penelitian :  
Tempat Wawancara :

**TOKOH DIWAWANCARA**

Nama :  
TTI :  
Pekerjaan :  
Jabatan : Pembina/Pimpinan Dayah Insan Qur’ani

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan al-ma’tsurat di Dayah Insan Qur’ani? (R.M I)
2. Siapa saja yang wajib mengikuti pembacaan al-ma’tsurat ini? (R.M I)
3. Pembacaan al-ma’tsurat dilakukan kapan-kapan saja ? (R.M I)
4. Apa yang menjadi latar belakang pembacaan al’ma’tsurat di Dayah Insan Qur’ani ? (R.M II)
5. Menurut ustad, apakah pembacaan al-ma’tsurat ini memiliki manfaatnya ? (R.M II)
6. Apa yang diharapkan dari pembacaan al-ma’tsurat ini bagi santri-santri kita ? (R.M II)

**LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM  
MENYELESAIKAN PENELITIAN “PEMBACAAN AL-  
MA’TSURAT PADA SANTRI DAYAH INSAN QUR’ANI  
KECAMATAN SUKA MAKMUR KABUPATEN ACEH  
BESAR”**

Lokasi Penelitian :  
Waktu Penelitian :  
Tempat Wawancara :

**TOKOH DIWAWANCARA**

Nama :  
TTL :  
Pekerjaan :  
Jabatan : Kepala Pengasuhan Santri Putra

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan al-ma'tsurat di Dayah Insan Qur'ani ? (R.M I)
2. Siapa saja yang wajib mengikuti pembacaan al-ma'tsurat ini ? (R.M I)
3. Apakah pembacaan al-ma'tsurat dilakukan secara rutin dan waktunya kapan-kapan saja ? (R.M I)
4. Mengapa pembacaan al-ma'tsurat hanya dilakukan di waktu subuh saja ? (R.M I)
5. Apa yang menjadi latar belakang pembacaan al-ma'tsurat di Dayah Insan Qur'ani ? (R.M II)
6. Menurut ustad/zah, apakah pembacaan al-ma'tsurat ini memiliki manfaatnya ? (R.M II)
7. Apa yang diharapkan dari pembacaan al-ma'tsurat ini bagi santri-santri kita ? (R.M II)



**LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM  
MENYELESAIKAN PENELITIAN “PEMBACAAN AL-  
MA’TSURAT PADA SANTRI DAYAH INSAN QUR’ANI  
KECAMATAN SUKA MAKMUR KABUPATEN ACEH  
BESAR”**

Lokasi Penelitian :  
Waktu Penelitian :  
Tempat Wawancara :

**TOKOH DIWAWANCARA**

Nama :  
TTI :  
Pekerjaan :  
Jabatan : Kepala Pengasuhan Santri Putri

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan al-ma'tsurat di Dayah Insan Qur'ani ? (R.M I)
2. Siapa saja yang wajib mengikuti pembacaan al-ma'tsurat ini ? (R.M I)
3. Apakah pembacaan al-ma'tsurat dilakukan secara rutin dan waktunya kapan-kapan saja ? (R.M I)
4. Mengapa pembacaan al-ma'tsurat hanya dilakukan di waktu subuh saja ? (R.M I)
5. Apa yang menjadi latar belakang pembacaan al-ma'tsurat di Dayah Insan Qur'ani ? (R.M II)
6. Menurut ustad/zah, apakah pembacaan al-ma'tsurat ini memiliki manfaatnya ? (R.M II)
7. Apa yang diharapkan dari pembacaan al-ma'tsurat ini bagi santri-santri kita ? (R.M II)

**LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM  
MENYELESAIKAN PENELITIAN “PEMBACAAN AL-  
MA’TSURAT PADA SANTRI DAYAH INSAN QUR’ANI  
KECAMATAN SUKA MAKMUR KABUPATEN ACEH  
BESAR”**

Lokasi Penelitian :

Waktu Penelitian :

Tempat Wawancara :

**TOKOH DIWAWANCARA**

Nama :  
TTI :  
Pekerjaan :  
Jabatan : Pembina Qism ‘*Ubudiyah*

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan al-ma’tsurat di Dayah Insan Qur’ani ? (R.M I)
2. Siapa saja yang wajib mengikuti pembacaan al-ma’tsurat ini ? (R.M I)
3. Apakah pembacaan al-ma’tsurat dilakukan secara rutin dan waktunya kapan-kapan saja ? (R.M I)
4. Mengapa pembacaan al-ma’tsurat hanya dilakukan di waktu subuh saja ? (R.M I)
5. Apa yang menjadi latar belakang pembacaan al-ma’tsurat di Dayah Insan Qur’ani ? (R.M II)
6. Menurut ustad/zah, apakah pembacaan al-ma’tsurat ini memiliki manfaatnya ? (R.M II)
7. Apa yang diharapkan dari pembacaan al-ma’tsurat ini bagi santri-santri kita ? (R.M II)
8. Dari pembacaan *al-Ma’tsurat* apa-apa saja yang dibaca ? (R.M II)

**LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM  
MENYELESAIKAN PENELITIAN “PEMBACAAN AL-  
MA’TSURAT PADA SANTRI DAYAH INSAN QUR’ANI  
KECAMATAN SUKA MAKMUR KABUPATEN ACEH  
BESAR”**

Lokasi Penelitian :  
Waktu Penelitian :  
Tempat Wawancara :

**TOKOH DIWAWANCARA**

Nama :  
TTL :  
Pekerjaan :  
Jabatan : Pengurus Osdiq (Organisasi Santri  
Dayah Insan Qur’ani)

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan al-ma’tsurat di Dayah Insan Qur’ani ? (R.M I)
2. Siapa saja yang wajib mengikuti pembacaan al-ma’tsurat ini ? (R.M I)
3. Pembacaan al-ma’tsurat dilakukan kapan-kapan saja ? (R.M I)
4. Apa yang menjadi latar belakang pembacaan al-ma’tsurat di Dayah Insan Qur’ani ? (R.M II)
5. Menurut saudara, apakah pembacaan al-ma’tsurat ini memiliki manfaatnya ? (R.M II)
6. Apakah saudara dapat merasakan manfaat dari pembacaan al-ma’tsurat ini ? (R.M II)
7. Bagaimana anstusiasme, keaktifan, dan ketertiban adik-adik dalam mengikuti kegiatan pembacaan *al-Ma’tsurat* ? (R.M II)

**LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM  
MENYELESAIKAN PENELITIAN “PEMBACAAN AL-  
MA’TSURAT PADA SANTRI DAYAH INSAN QUR’ANI  
KECAMATAN SUKA MAKMUR KABUPATEN ACEH  
BESAR”**

Lokasi Penelitian :  
Waktu Penelitian :  
Tempat Wawancara :

**TOKOH DIWAWANCARA**

Nama :  
TTI :  
Pekerjaan :  
Jabatan : Santri Dayah Insan Qur’ani

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan al-ma’tsurat di Dayah Insan Qur’ani ? (R.M I)
2. Pembacaan al-ma’tsurat ini dilakukan kapan-kapan saja ? (R.M I)
3. Pembacaan al-ma’tsurat itu kapan dilakukan di waktu subuh, apakah saudara tidak merasa mengantuk ? (R.M I)
4. Apakah diluar jadwal khusus pembacaan al-ma’tsurat saudara juga membaca secara mandiri ? (R.M I)
5. Apakah ketika pembacaan al-ma’tsurat saudara selalu mengikuti ? (R.M I)
6. Apakah sebelumnya saudara sudah pernah mendengar tentang al-ma’tsurat ? (R.M I)
7. Apakah saudara mengetahui kenapa harus dilakukan pembacaan al-ma’tsurat ? (R.M II)
8. Apa manfaat yang saudara yang rasakan dari pembacaan *al-Ma’tsurat* ini ? (R.M II)
9. Bagi saudara, apa makna dari kegiatan pembacaan *al-Ma’tsurat* ini ? (R.M II)
10. Ketika pembacaan *al-Ma’tsurat* apa-apa saja yang dibaca ?



YAYASAN PENDIDIKAN ULUMUL QUR'AN ANEUK BATEE  
**DAYAH INSAN QUR'ANI**

Jln. Banda Aceh – Medan Km.12,5 Komplek Masjid Baitul 'Adhim  
Desa Aneuk Batee Kec. Suka Makmur – Aceh Besar  
Telp: 0811 671 4748 Email: [insanqurani.ypiq@ gmail.com](mailto:insanqurani.ypiq@ gmail.com) Situs: [www.insanqurani.net](http://www.insanqurani.net)



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-193/D.IQ-YPUQ/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muzakkir Zulkifli, S.Ag  
Jabatan : Pimpinan Dayah  
Alamat : Jalan Banda Aceh-Medan Km. 12,5 Komplek Masjid Baitul  
Adhim, Desa Aneuk Batee, Kec. Suka Makmur, Kab. Aceh Besar


Menerangkan bahwa:

Nama : Raisha Adhita Aprilla/ 170303028  
Semester/ Jurusan : VIII / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Ulele, Banda Aceh

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk penulisan Skripsi dengan judul: *Pembacaan A-Ma'tsurat pada Santri Dayah Insan Qur'ani Desa Aneuk Batee Kec. Suka Makmur Kab. Aceh Besar* di Dayah Insan Qur'ani Aneuk Batee Kec. Suka Makmur Kab. Aceh Besar.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Aneuk Batee, 22 Juni 2021  
Pimpinan Dayah,

  
Cust: Muzakkir Zulkifli, S.Ag.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran Foto-foto



Wawancara dengan Ustaz Agus Salim (Pembina OSDIQ Qism 'Ubudiyah)



Wawancara dengan Ustaz Muttaqin (Kepala Pengasuhan Santriwan)



Wawancara dengan santriwan kelas 6 (Pengurus OSDIQ)



Wawancara dengan santriwan kelas 6 (Pengurus OSDIQ)